

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam pembentukan pribadi manusia. Salah satu tuntutan dan tantangan yang dihadapi dunia pendidikan saat ini serta untuk masa yang akan datang adalah pendidikan yang mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi utuh yaitu kompetensi sikap, pengetahuan, dan ketrampilan.

Dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”¹

Berdasarkan pengertian pendidikan di atas dapat diketahui bahwa tujuan Pendidikan Nasional yang ingin dicapai yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan bukanlah hanya untuk menyampaikan mata pelajaran atau bidang pengetahuan yang tersusun subjek, melainkan juga untuk pembentukan

¹ Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

pribadi seseorang agar memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan. Melalui peraturan pemerintah wajib belajar 12 tahun dari mulai Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA), diharapkan anak dapat tumbuh berkembang meningkatkan potensi dan kemampuan agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya kelak sebagai seorang individu dan belajar cara hidup sebagai warga negara atau masyarakat.

Dalam dunia pendidikan tidak terlepas dari istilah kurikulum. Kurikulum merupakan sebuah wadah atau tempat yang akan menentukan arah pendidikan. Pengembangan kurikulum haruslah berdasar pada budaya bangsa yang dapat digunakan masa kini dan berguna di kehidupan masa yang akan datang. Berhasil atau tidaknya sebuah pendidikan sangat bergantung dengan kurikulum yang digunakan. Kenyataannya saat ini berbagai usaha telah dilakukan pemerintah untuk merenovasi sistem pendidikan di Indonesia. Saat ini pemerintah tengah mengkaji, menerapkan, merenovasi, serta mengevaluasi kembali pola pendidikan Indonesia dengan kurikulum baru yang disebut dengan kurikulum 2013, dimana kurikulum ini merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) 2006.

Kurikulum 2013 merupakan salah satu kebijakan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Dalam kurikulum 2013 proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik berarti pembelajaran

yang dirancang agar peserta didik dapat secara aktif mengonstruksikan konsep, hukum, atau prinsip melalui tahapan 5M yaitu mengamati, merumuskan pertanyaan, mengumpulkan informasi, mengolah informasi dan menarik kesimpulan serta mengomunikasikan kesimpulan.

Dalam kurikulum 2013 penilaian terhadap siswa dilakukan berdasarkan penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga aspek penilaian tersebut dihasilkan dari adanya “proses”. Dimana dalam proses tersebut tentu ada istilah interaksi antara guru dan siswa. Interaksi merupakan perilaku secara sadar yang berkembang dilakukan manusia sejak ia lahir didalam keluarga lalu kemudian di sekolah hingga dewasa di lingkungan masyarakat. Sebagai manusia yang merupakan makhluk individu sekaligus makhluk social, kita tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan orang lain.

Manusia saling berinteraksi dengan berbagai alasan, karena ingin mengetahui lingkungan sekitarnya bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi didalam dirinya. Salah satu mata pelajaran di sekolah yang sangat berkaitan dengan pembelajaran interaksi adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dari mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial, siswa diharapkan dapat berinteraksi dengan baik tidak hanya di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan juga masyarakat serta dapat memiliki sifat peka terhadap berbagai masalah sosial dilingkungan sekitar.

Interaksi di dalam proses pembelajaran antara guru dan siswa dikenal dengan nama interaksi edukatif. Interaksi edukatif sering disebut juga interaksi

pembelajaran atau belajar mengajar. Interaksi pembelajaran berarti adanya kegiatan interaksi antara guru yang melaksanakan tugas mengajar dengan siswa yang sedang belajar. Dalam proses interaksi belajar mengajar, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada anak didik sedangkan anak didik adalah subyek yang menerima pelajaran atau ilmu pengetahuan yang diberikan guru. Belajar merupakan aktivitas yang berlangsung dalam interaksi siswa aktif dengan lingkungannya, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum. Untuk mencapai tujuan kurikulum 2013 ini, proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik. Guru harus memiliki pola interaksi belajar dalam berkomunikasi dengan siswa agar proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik dapat terlaksana dengan baik. Pola interaksi yang baik antara guru dengan siswa di dalam kelas dapat membangkitkan suasana kegiatan belajar yang melibatkan siswa secara aktif seperti ada siswa bertanya, mengeluarkan pendapat, gagasan atau ide dan menjawab pertanyaan dari guru. Apabila siswa mengalami kesulitan dalam belajar, dengan adanya pola interaksi yang baik antara guru dengan siswa, guru dapat mengetahui kesulitan yang dialami siswanya kemudian langsung dapat mengatasinya. Dalam pola interaksi belajar mengajar guru berperan sebagai pembimbing. Sebagai pembimbing guru harus berusaha

menghidupkan suasana dan memberi motivasi agar terjadi interaksi yang baik. Pola interaksi dalam proses pembelajaran antara guru dengan siswa sangat mempengaruhi agar apa yang dipelajari dapat direspon dengan baik oleh siswa. Selain itu dalam penerapan kurikulum 2013, guru bukan hanya sebagai satu-satunya sumber belajar siswa. Guru dituntut sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk belajar secara mandiri dan aktif yang kemudian disangkutkan dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan pengamatan di semester awal, dalam interaksi belajar mengajar guru tidak selalu mendapat respon baik dari siswa, karena masih ada siswa yang kurang memahami belajar dengan cara pendekatan saintifik yang berbeda dari pembelajaran selama sebelumnya di Sekolah Dasar (SD) mereka.. Selama proses belajar mengajar, guru masih merasakan kesulitan dalam hal penyampaian materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan mengelola waktu pembelajaran yang berpusat pada siswa secara optimal dikelas. Maka itu peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pola Interaksi Guru-Siswa Melalui Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran IPS”.

B. Masalah Penelitian

1. Bagaimanakah proses pola interaksi guru dan siswa dengan pendekatan saintifik dalam pembelajaran IPS dikelas VII SMP Negeri 45 Jakarta?

2. Apa sajakah kendala yang dihadapi guru dan siswa kelas VII SMP Negeri 45 Jakarta Barat dalam proses pembelajaran IPS dengan pendekatan saintifik?

C. Fokus Masalah

Untuk memahami proses pola interaksi antara guru dengan siswa melalui pendekatan saintifik pada siswa-siswi kelas VII SMP Negeri 45 Jakarta cakupannya sangat luas.

Masalah yang akan digali terkait implementasi kurikulum 2013 melalui pembelajaran pendekatan saintifik. Penerapan pendekatan saintifik yang akan diteliti mencakup :

1. Proses pola interaksi antara guru dengan siswa melalui pendekatan saintifik dalam pembelajaran IPS kelas VII SMP Negeri 45 Jakarta Barat meliputi langkah 5M yaitu :
 - a. Mengamati
 - b. Merumuskan Pertanyaan
 - c. Mencari data atau informasi
 - d. Mengolah dan menganalisis data atau informasi
 - e. Mengomunikasikan data atau informasi
2. Kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran IPS melalui pendekatan saintifik kelas VII SMP Negeri 45 Jakarta Barat meliputi :

- a. Kendala dari Guru Kelas VII
- b. Kendala dari Siswa-siswi Kelas VII

Dalam kaitan pola interaksi yang di maksud adalah proses interaksi yang dilakukan antara guru melalui pendekatan saintifik dengan siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas VII sehingga dapat terlihat kendala yang dihadapi hingga solusi belajar dari penerapan kurikulum 2013 di SMP Negeri 45 Jakarta.

Atas dasar focus masalah di atas, pembatasan penelitian adalah :

“Bagaimanakah proses pola interaksi guru dengan siswa-siswi melalui pendekatan saintifik dikelas VII SMP Negeri 45 Jakarta dalam pembelajaran IPS?”

D. Manfaat Penelitian

1. Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan menambah ilmu pengetahuan dan wawasan dalam bidang pendidikan. Secara khusus hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk menerapkan pola interaksi belajar dengan pendekatan saintifik agar tujuan pembelajaran sesuai kurikulum 2013 dapat tercapai.
2. Manfaat secara praktis
 - a. Bagi guru sebagai informasi agar dapat lebih meningkatkan variasi strategi dan metode dalam proses belajar mengajar melalui pendekatan saintifik.

- b. Bagi siswa sebagai tolak ukur keaktifan belajar agar dapat meningkatkan hasil belajar yang lebih baik.
- c. Bagi sekolah sebagai masukan dan pertimbangan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.
- d. Bagi peneliti berguna untuk menambah wawasan bagi peneliti karena peneliti merupakan calon Guru IPS. Selain itu berguna sebagai gambaran dalam mengaplikasikan pola interaksi yang baik terutama melalui pendekatan saintifik pada saat nanti peneliti menjadi seorang guru.

E. Kerangka Konseptual

1. Hakikat Kurikulum 2013

a. Kurikulum 2013

Kurikulum merupakan pedoman dalam kegiatan pendidikan yang digunakan di sekolah sebagai acuan bangsa dalam mengembangkan potensi dan kemampuan peserta didik dalam suasana belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan kehidupan masa kini serta bermanfaat untuk kehidupan di masa yang akan datang. Secara koseptual kurikulum adalah suatu respon pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat dan bangsa dalam membangun generasi muda bangsa yang kompeten.

Mimin Haryati mendefinisikan kurikulum adalah seperangkat terencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan

pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Maksud dari tujuan, isi, dan bahan pelajaran itu sendiri adalah susunan dan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional”.²

Seiring dengan perkembangan zaman di abad ke 21 ini kurikulum di Indonesia sudah semakin terlihat perubahannya. Perubahan tersebut didasarkan pada perkembangan zaman yang semakin canggih dan menuntut seseorang untuk berpikir berbasis IT. Saat ini di Indonesia tengah berkembang kurikulum yang diperbaharui dari kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) 2006 yang disebut kurikulum 2013.

Tabel 1.1 Pergeseran Paradigma Belajar Abad ke-21

No.	Ciri Abad ke-21	Model Pembelajaran
1.	Informasi (tersedia di mana saja dan kapan saja)	Pembelajaran diarahkan untuk mendorong peserta didik mencari tahu dari berbagai sumber observasi, bukan diberi tahu
2.	Komputasi (lebih cepat memakai mesin)	Pembelajaran diarahkan untuk mampu merumuskan masalah (menanya), bukan hanya menyelesaikan masalah (menjawab)
3.	Otomasi (menjangkau segala pekerjaan rutin)	Pembelajaran diarahkan untuk melatih berpikir analitis (pengambilan keputusan) bukan berpikir mekanistik (rutin)
4.	Komunikasi (dari mana saja dan ke mana saja)	Pembelajaran menekankan pentingnya kerja sama dan

²Mimin Haryati, *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hlm. 1.

		kolaborasi dalam menyelesaikan masalah
--	--	--

“Kurikulum 2013 mempunyai tujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan) apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pelajaran.”³

Berdasarkan pengertian diatas berarti dalam kurikulum 2013 pembelajaran lebih menekankan pada kemandirian dan keaktifan siswa dalam mengonstruksikan materi pembelajaran dari melakukan pengamatan, bertanya, bernalar hingga siswa dapat mengomunikasikan apa yang mereka telah ketahui.

Kurikulum 2013 sendiri merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pada pemahaman, skill, dan pendidikan berkarakter, dimana siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam proses berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun dan sikap disiplin yang tinggi.

Kurikulum 2013 diluncurkan secara resmi pada tanggal 15 Juli 2013, dan kurikulum 2013 ini sudah dilaksanakan pada tahun pelajaran 2013/2014 pada sekolah-sekolah tertentu saja.⁴ Tahun 2013 pemerintah melakukan pilot projek pada beberapa sekolah unggulan, yang dipandang siap untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013, seperti sekolah mantan RSBI. Sekolah tersebut hanya 6.221 dari 208.000 yang melaksanakan

³ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013: Perubahan dan Pengembangan Kurikulum 2013 Merupakan Persoalan Penting dan Genting*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 65.

⁴ Imas Kurinasih, *Implementasi Kurikulum 2013 konsep dan penerapan*, (Surabaya: Kata Pena, 2014), hal. 45

kurikulum 2013 mencakup SD,SMP, SMA, SMK. Hingga saat ini belum seluruh SD, SMP, SMA/SMK di Indonesia baik swasta maupun negeri yang menerapkan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 hanya diterapkan ke beberapa sekolah saja yang ditunjuk Pemerintah untuk menjalankannya atau sekolah-sekolah sasaran Pemerintah.

Pada tahun 2014 kembali dilanjutkan kurikulum 2013 bukan hanya diterapkan oleh sekolah–sekolah sasaran yang telah ditunjuk pemerintah tetapi hampir ke seluruh sekolah-sekolah pada tingkat SD, SMP SMA, dan SMK. Namun tidak lama pada Anies Baswedan, “Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 60 tahun 2014 tanggal 11 Desember 2014, pelaksanaan Kurikulum 2013 dihentikan dan sekolah-sekolah untuk sementara kembali menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006”⁵, kecuali bagi satuan pendidikan dasar dan menengah yang sudah melaksanakannya selama 3 (tiga) semester yaitu sekolah sasaran pemerintah yang sejak pertengahan Juli 2013 sudah ditunjuk melaksanakan kurikulum 2013.

b. Pendekatan Saintifik

Pendekatan dalam proses pembelajaran merupakan tolak ukur atau sudut pandang akan seperti apa terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya umum dan merupakan latar belakang dari metode pembelajaran yang akan digunakan.

⁵ *Permendikbud Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013*

“Pendekatan (approach) berarti menunjukkan cara umum dalam memandang permasalahan atau objek kajian, sehingga berdampak, ibarat seorang yang memakai kacamata dengan warna tertentu di dalam memandang alam sekitar. Kacamata berwarna hijau akan menyebabkan lingkungan kelihatan kehijau-hijauan dan seterusnya...”⁶

Jadi pendekatan pembelajaran adalah cara yang akan ditempuh oleh guru atau aktifitas guru dalam memilih kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam pemilihan pendekatan pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan materi ajar yang dituangkan ke dalam perencanaan pembelajaran. Ketepatan dalam pemilihan suatu pendekatan akan menjadi pedoman dalam selanjutnya pemilihan komponen kegiatan pembelajaran terutama berupa strategi dan metode pembelajaran.

Sedangkan pembelajaran saintifik ialah pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Pembelajaran saintifik tidak hanya memandang hasil belajar sebagai tujuan akhir tetapi lebih menekankan pada pentingnya proses berfikir ilmiah sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Pembelajaran saintifik berarti pembelajaran yang dirancang agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum, atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, merumuskan pertanyaan, mengumpulkan informasi, mengolah informasi dan menarik kesimpulan serta mengomunikasikan kesimpulan (5M).

⁶ Joni, T. Raka. 1991. *Strategi Belajar Mengajar : Acuan Konseptual Pengelolaan Kegiatan Belajar Mengajar*, (Jakarta : Universitas Terbuka)



Gambar 1.1 Langkah Pendekatan Sainifik

Prinsip pembelajaran dengan pendekatan saintifik antara lain:⁷

- 1) Berpusat pada peserta didik,
- 2) Memberi kesempatan pada peserta didik untuk mengkonstruksi konsep, hukum, dan prinsip,
- 3) Mendorong terjadinya peningkatan kecakapan berpikir peserta didik,
- 4) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik, dan
- 5) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melatih kemampuan dalam komunikasi.

⁷ Kemendikbud, *Buku Pegangan Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VII SMP/Mts*, (Jakarta: Kemendikbud, 2014) hal. 8-9

Secara umum pembelajaran dengan pendekatan saintifik dilakukan melalui langkah-langkah:

- a) Peserta didik melakukan pengamatan atas suatu fenomena yang berupa gambar/video, lingkungan sekitar untuk mengidentifikasi hal-hal yang ingin diketahui dari hasil pengamatan. Kegiatan mengamati bertujuan agar pembelajaran berkaitan erat dengan konteks situasi nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Proses mengamati fakta atau fenomena mencakup mencari informasi, melihat, mendengar, membaca dan atau menyimak.
- b) Peserta didik merumuskan pertanyaan berdasarkan hal-hal yang ingin diketahui peserta didik pada saat melakukan pengamatan. Kegiatan menanya dilakukan sebagai salah satu proses membangun pengetahuan siswa dalam membentuk konsep, prinsip, prosedur, hukum dan teori agar siswa memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi secara kritis, logis dan sistematis.
- c) Peserta didik mengumpulkan data atau informasi dengan berbagai teknik, seperti: membaca Buku Peserta didik, mencari di internet, wawancara dengan nara sumber atau melakukan pengamatan di lapangan. Kegiatan ini untuk meningkatkan keingintahuan siswa untuk memperkuat pemahaman konsep dan prinsip atau prosedur dengan mengumpulkan data, mengembangkan kreativitas, dan keterampilan.

- d) Peserta didik menganalisis data atau informasi yang diperoleh dari berbagai sumber untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan sampai diperoleh suatu kesimpulan atas jawaban dari pertanyaan yang telah dirumuskan. Kegiatan ini disebut juga mengasosiasi yaitu untuk membangun kemampuan berpikir dan bersikap ilmiah siswa dalam menganalisis data yang diperoleh sehingga dapat menjawab pertanyaan yang sebelumnya telah dirumuskan.
- e) Peserta didik mengomunikasikan kesimpulan dengan cara mempresentasikan di depan kelas, menempel kesimpulan pada dinding kelas atau tempat yang telah disediakan sebagai wahana belajar peserta didik. Kegiatan mengomunikasikan merupakan sarana untuk menyampaikan hasil konseptual dalam bentuk lisan, tulisan, gambar/sketsa, diagram atau grafik serta memunculkan kreasi siswa melalui presentasi, membuat laporan dan atau unjuk karya.⁸
- f) Pengorganisasian materi IPS dalam Kurikulum 2013 dilakukan secara terpadu. Model pendekatan terpadu, memadukan berbagai disiplin ilmu sosial sedemikian rupa sehingga tidak terlihat batas-batas antara disiplin ilmu yang satu dengan lainnya. Pendekatan terpadu pada hakikatnya merupakan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun

⁸ Abdul Majid, Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal 5.

kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan autentik. Melalui pengembangan materi terpadu, peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kembali pengetahuan yang dipelajarinya.

Proses pembelajaran saintifik dengan kurikulum 2013 untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) menyentuh tiga ranah aspek yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Sehingga diharapkan hasil akhir dari pembelajaran dengan pendekatan saintifik adanya keseimbangan antara kemampuan siswa menjadi manusia yang baik dan manusia yang mempunyai kecakapan dan pengetahuan yang dapat bermanfaat untuk masa yang akan datang.

Tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik antara lain:⁹

- a. Untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi.
- b. Untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis.
- c. Tercipta kondisi pembelajaran dimana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan.
- d. Diperoleh hasil belajar yang tinggi.
- e. Untuk melatih siswa dalam mengomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah.

⁹ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hal 54.

f. Untuk mengembangkan karakter siswa.

2. Hakikat Interaksi Guru dan Siswa

Secara umum, pengertian guru adalah orang yang memberikan atau mengirimkan pengetahuan kepada siswa. Guru adalah pendidik profesional. Profesional berarti sebuah pekerjaan atau kegiatan seseorang yang memiliki keahlian, kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.¹⁰ Dalam Bahasa Indonesia guru merupakan sebuah profesi, pekerjaan yang berarti mengajar, membimbing, mendidik.

“Dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 guru adalah pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi.

Peserta didik pada jalur pendidikan formal, serta pada jalur pendidikan dasar dan pendidikan menengah, termasuk pendidikan anak usia dini.”¹¹

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab dalam mendidik, membimbing, mengajar dan membina anak didik atau siswa baik disekolah maupun diluar sekolah.

Dalam interaksi pembelajaran, kedudukan peserta didik sama pentingnya dengan kedudukan guru. Peserta didik atau siswa merupakan

¹⁰ Sudi Lestari, Kurikulum Pendidikan IPS, (Tangerang : Pustaka Mandiri, 2015), hal 109.

¹¹ Yudha Pandu, *Undang-undang RI no 9 tahun 2009 tentang badan hukum pendidikan dan undang-undang RI no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional* (Jakarta : CV Karya Gemilang, 2009)

subjek dalam proses pembelajaran yang memerlukan bimbingan dari guru dari yang tidak tahu menjadi tahu sehingga dapat membedakan antara yang baik dan tidak baik.

Ravik Karsidi menyatakan :

Siswa atau anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.¹²

Dari penjelasan beliau dimaksudkan bahwa siswa atau peserta didik adalah semua orang yang berusia sekolah yang menerima pengaruh, dari seseorang atau sekelompok orang dalam hal kegiatan proses belajar mengajar.

Kegiatan guru dalam mendidik, mengajar disekolah tidak terlepas dari proses alami atau proses secara sadar berinteraksi. Ada berbagai macam interaksi yang terjadi di sekolah diantaranya, interaksi antar guru dengan kepala sekolah sebagai pimpinan, interaksi antara sesama guru, interaksi antar guru dengan orang tua, interaksi antar warga sekolah dan yang paling penting interaksi antara guru dengan siswa.

Peran guru di sekolah tidak hanya sebagai pendidik, pembimbing, orang tua, tetapi juga sebagai teman bersama belajar bagi siswa. Dalam proses pembelajaran, sehebat apa pun model, strategi hingga media pembelajaran yang digunakan, tanpa interaksi yang baik sejak awal antara guru dan siswa maka pembelajaran tidak akan berjalan optimal.

Peran guru dalam proses pembelajaran yaitu:¹³

¹² Ravik Karsidi, *Sosiologi Pendidikan*, (Surakarta: LPPM, UNS, 2005), hal 32.

¹³ Sudi Lestari, *Kurikulum Pendidikan IPS*, (Tangerang: Pustaka Mandiri, 2015), hal. 111-114.

- 1) Peran guru sebagai sumber belajar, artinya guru harus memiliki lebih banyak sumber referensi dari pada siswa. Karena bagaimanapun hebatnya perkembangan teknologi, peran guru akan tetap diperlukan dalam memberi arahan pembelajaran yang baik.
- 2) Peran guru sebagai fasilitator, artinya selain harus dapat berkomunikasi dan berinteraksi baik dengan siswa, guru juga serta harus dapat memahami dan memanfaatkan berbagai sumber belajar, serta memiliki ketrampilan dalam merancang dan mengembangkan media pembelajaran.
- 3) Guru sebagai pengelola, artinya memiliki peran menciptakan suasana belajar yang kondusif dan nyaman untuk seluruh siswa.
- 4) Guru sebagai demonstrator, artinya guru selalu menjadi perhatian siswa, segala sesuatu yang dilakukan guru akan di contoh oleh siswa. Termasuk sikap-sikap teladan dan terpuji maupun dalam proses pembelajaran di kelas untuk membuat siswa mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan.
- 5) Guru sebagai pembimbing, artinya setiap guru harus dapat melihat perbedaan individu dalam diri siswa sehingga guru dapat membimbing setiap potensi siswa yang dimiliki untuk bekal di masa depan.
- 6) Guru sebagai motivator, artinya guru harus senantiasa memberikan motivasi belajar untuk siswa agar tidak terjadi siswa yang tidak

mau berusaha mengembangkan kemampuannya karena tidak adanya motivasi dari guru.

7) Guru sebagai evaluator, guru berperan mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan.

Namun hanya dengan mengetahui berbagai macam metode pembelajaran dan sudah merencanakan pembelajaran dengan baik tidak menjamin seorang guru dapat menciptakan suasana interaksi edukatif yang baik. Salah satu faktor yang paling berpengaruh adalah faktor guru itu sendiri. Faktor guru itu sendiri meliputi kepribadian, penguasaan bahan ajar, penguasaan kelas, cara guru berbicara, cara menciptakan suasana kelas, serta memperhatikan prinsip individualitas siswa.

Selain menjalankan tugasnya, sebagai guru juga harus bisa membuat peserta didik mengalami perubahan dalam sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi, dan sebagainya. Sehingga dalam proses pembelajaran di kelas akan bermanfaat bagi peserta didik, karena mereka tidak sekedar hanya menerima ilmu pengetahuan saja tetapi menerima perubahan dan mengenal akan potensi yang ada dalam peserta didik.

Guru yang profesional harus memiliki kepandaian dalam mengelola kegiatan belajar-mengajar di kelas. Banyak pola interaksi yang dapat dikembangkan guru dalam mengadakan proses belajar mengajar dengan siswa. Guru dapat menggunakan berbagai macam pola interaksi

agar siswa selalu tertarik dengan kegiatan belajar mengajar yang dilakukannya.

Dalam kegiatan belajar mengajar siswa mengalami tindak mengajar, dan merespon dengan tindak belajar. Pada awalnya siswa belum menyadari pentingnya belajar maka dengan adanya informasi dari guru tentang sasaran belajar maka siswa mengetahui arti belajar bagi dirinya.

Pengaruh sekolah adalah sebagai wadah bagi siswa untuk mengembangkan sikap, keterampilan, perilaku sosial yang positif dengan berinteraksi sangatlah penting. Interaksi yang dilakukan siswa tidak hanya dengan sesama siswa, melainkan mereka juga belajar interaksi yang baik dengan guru dan semua warga sekolah.

Di dalam proses pembelajaran di kelas, interaksi tidak hanya terjadi antara guru dan siswa itu sendiri tetapi siswa diharapkan dapat belajar berinteraksi dengan teman lainnya di kelas dalam hal pencapaian tujuan pembelajaran. Sehingga tidak hanya nilai secara fisik saja yang di dapat tetapi nilai norma yang baik selama proses pembelajaran dapat ditanamkan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu siswa juga diharapkan mampu memodifikasi pengetahuan yang baru diterima dengan pengalaman dan pengetahuan yang pernah diterimanya.

3. Hakikat Pola Interaksi Guru dan Siswa

Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupan sehari-hari tentu membutuhkan bantuan dari suatu kontak atau hubungan dengan manusia

lain. Kecenderungan manusia untuk berhubungan memunculkan komunikasi dua arah melalui bahasa yang digunakan serta adanya tindakan dan perbuatan. Karena itu, interaksi antar manusia akan berlangsung apabila ada hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih. Interaksi juga terjadi apabila kontak dan komunikasi.

Interaksi yang berlangsung di sekitar kehidupan manusia dapat diubah menjadi “interaksi yang bernilai edukatif”, yaitu interaksi yang secara sadar dilakukan dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Interaksi yang bernilai pendidikan ini di dalam dunia pendidikan disebut sebagai interaksi edukatif. Dalam kehidupan yang disebut interaksi sosial maupun interaksi edukatif pasti menunjukkan adanya hubungan dengan kata komunikasi. Komunikasi dan interaksi memiliki keterkaitan dalam setiap kegiatan manusia yang sesuai dengan nalurinya yaitu selalu ingin berhubungan satu sama lain karena pada dasarnya manusia memang saling membutuhkan.

Secara etimologi, pola interaksi berarti suatu sistem atau bentuk yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi. Robert B Kozma mengartikan interaksi sebagai kecakapan saling bertukar informasi, gagasan dan perasaan-perasaan.¹⁴

Jadi pola interaksi merupakan suatu bentuk hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi satu sama lain, baik berupa perbuatan, sikap maupun cara berkomunikasi dalam hal bertukar informasi, gagasan maupun perasaan seseorang dengan orang lain.

¹⁴ Nurbahri, *Pengelolaan Kelas dan Interaksi Belajar-Mengajar PMP UT*. (Jakarta: Karunika, 1986), hal 113.

Uzer Usman mendefinisikan :

Interaksi belajar-mengajar adalah interaksi atau hubungan timbal balik yang terjadi antara guru dan siswa berikut semua komponen yang terdapat di dalam proses belajar mengajar yang satu sama lainnya saling berhubungan dalam maksud untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁵

Dalam pengertian diatas, beliau menegaskan bahwa interaksi yang terjadi dalam proses belajar-mengajar merupakan suatu interaksi yang menyeluruh karena melibatkan semua aspek yang menjadi faktor utama dalam proses belajar mengajar dan semua aspek tersebut saling terhubung satu sama lain. Sehingga ketika salah satu dari aspek tersebut tidak ada maka akan terjadi ketidakseimbangan atau ketimpangan yang membuat kelancaran proses belajar belajar terganggu.

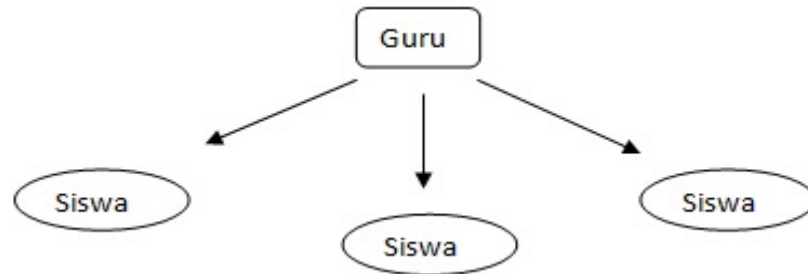
Suryosubroto memberikan pengertian bahwa interaksi edukatif adalah hubungan timbal balik yang terajdi antara guru dan siswa dalam situasi pengajaran.¹⁶ Menurut beliau suatu interaksi belajar mengajar dapat dikatakan sebagai interaksi edukatif apabila siswa dapat merespon dengan baik stimulus yang diberikan guru berupa materi pelajaran sehingga tidak terjadi salah rekasi siswa dan tercapailah tujuan pembelajaran..

Uzer Usman memberiklan definisi bahwa pola interaksi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa yaitu sebagai berikut:

¹⁵ Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hal 4-5.

¹⁶ B. Suryosubroto, *Proses Belajar-Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997) hal 156

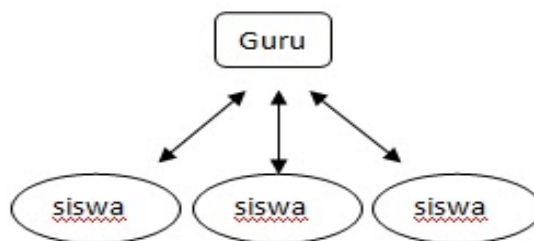
a. Pola guru – anak didik (Satu Arah)



Gambar 1.2 Pola Satu Arah

Dalam pola satu arah ini, guru mempunyai otoritas yang mutlak, artinya guru yang berperan sebagai pemberi aksi dan siswa berperan sebagai penerima aksi. Lebih jauh dalam pengertian dalam kegiatan pembelajaran semua berpusat hanya kepada guru bukan kepada siswa. Pola interaksi satu arah ini kebanyakan dapat kita temui dalam penggunaan metode ceramah.

b. Pola guru – anak didik – guru (Dua Arah)

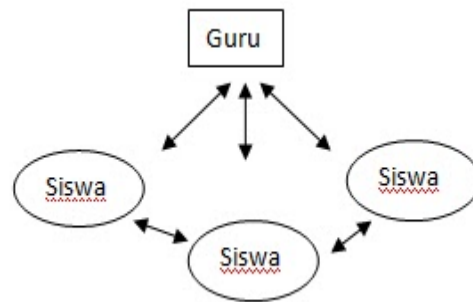


Gambar 1.3 Pola Dua Arah

Dalam pola dua arah ini, antara guru dan siswa dapat berperan sama, yakni pemberi aksi dan penerima aksi. Dimana berarti dalam kegiatan pembelajaran guru dan siswa bersama mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Metode yang sering digunakan dalam

proses pembelajaran dengan pola interaksi jenis ini adalah metode tanya jawab.

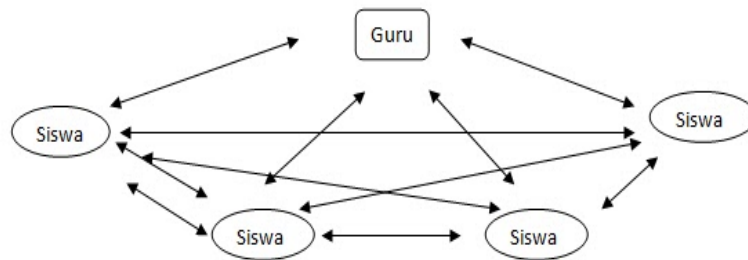
- c. Pola guru – anak didik – anak didik



Gambar 1.4 Pola Guru-Anakdidik-anakdidik

Dalam pola ini ada respon kembali untuk guru karena anak didik atau siswa saling belajar satu sama lain.

- d. Pola guru – anak didik, anak didik – guru, anak didik – anak didik (Multi Arah)

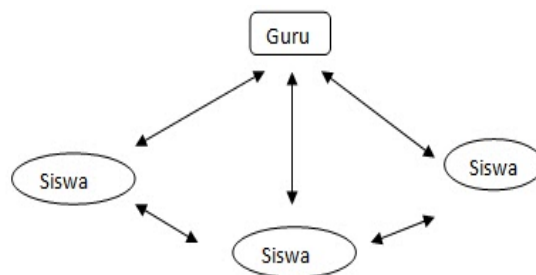


Gambar 1.5 Pola Multi Arah

Pola interaksi multi arah ini tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antar guru dengan siswa, tetapi juga bisa melibatkan interaksi dinamis antara siswa yang satu dengan yang siswa yang lain. Jadi interaksi yang terjadi tidak hanya melibatkan guru dan siswa saja tetapi juga

melibatkan sesama siswa. Metode yang paling tepat untuk interaksi multi arah ini biasanya adalah metode diskusi dan simulasi.

e. Pola melingkar



Gambar 1.6 Pola Melingkar

Dalam pola ini, setiap siswa mendapat giliran untuk saling mengutarakan pendapatnya. Diharapkan dalam pola ini terjadi belajar aktif antar siswa. Semua mendapat giliran sama yaitu satu kali mengutarakan pendapatnya. Biasanya pola ini ditemukan pada metode diskusi tanya jawab (forum) untuk menciptakan suatu dialog dan metode pemberian tugas kelompok untuk mengetahui kemahiran siswa dalam mengerjakan tugas bekerja sama.¹⁷

Dalam proses belajar mengajar, kegiatan interaksi antara guru dan siswa merupakan kegiatan yang cukup dominan. Proses interaksi antara guru dengan siswa tidak semata-mata hanya tergantung cara atau metode yang dipakai, tetapi komponen-komponen yang lain juga akan mempengaruhi keberhasilan interaksi belajar mengajar dalam mengirimkan pengetahuan dan nilai norma. Setiap guru tentulah mempunyai cara tersendiri dalam mendidik siswanya bahkan dari segi pola

¹⁷ Usman, Op. Cit. Hal 10-13.

interaksi yang akan digunakan. Setiap pola interaksi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran tentu memberikan pengaruh tersendiri bagi setiap siswa yang menerima pelajaran.

Ciri-ciri interaksi edukatif dalam kegiatan belajar mengajar yaitu¹⁸ :

- a. Interaksi edukatif mempunyai tujuan, artinya dalam interaksi edukatif sadar akan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, menempatkan siswa atau anak didik sebagai pusat perhatian.
- b. Mempunyai prosedur yang direncanakan untuk mencapai tujuan, artinya perlu adanya rancangan atau rencana langkah-;langkah dalam melakukan interaksi edukatif guna mencapai tujuan pembelajaran.
- c. Interaksi edukatif ditandai dengan penggarapan materi khusus. Hal ini berarti materi harus dipersiapkan secara matang sebelum interaksi dalam proses pembelajaran berlangsung. Materi harus didesain sedemikian rupa agar tepat sesuai tujuan.
- d. Ditandai dengan aktivitas anak didik. Anak didik atau siswa merupakan pusat perhatian. Segala aktivitas siswa merupakan syarat yang harus ada dalam berlangsungnya interaksi antara guru dan siswa baik secara fisik maupun aktif secara mental.
- e. Guru berperan sebagai pembimbing. Peran guru sebagai pembimbing harus berusaha agar menghidupkan suasana positif dan aktif agar proses pembelajaran yang melibatkan interaksi satu sama lain dapat

¹⁸ Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 15-16.

terjalin dengan baik. Guru juga harus siap sebagai mediator yang mana perilaku dan tingkah lakunya ditiru oleh anak didik.

- f. Interaksi edukatif membutuhkan disiplin. Disiplin dalam interaksi disini berarti segala pola tingkah laku yang diatur harus menurut prosedur atau langkah yang telah ditetapkan. Tidak boleh menyimpang karena akan dianggap sebagai pelanggaran disiplin.
- g. Mempunyai batas waktu. Dalam mencapai tujuan pembelajaran tentu harus ada batas waktu yang mengatur. Agar merasa ada target yang harus segera dicapai dan akan dilakukan dengan semaksimal mungkin. Misalnya saja dalam tujuan penguasaan 1 bab siswa harus dapat menguasai dalam waktu 2 minggu.
- h. Diakhiri dengan evaluasi. Evaluasi merupakan hal yang paling penting dalam proses pembelajaran. Evaluasi harus dilakukan oleh guru agar mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.
- i. Tercapainya interaksi antara guru dan siswa sangat tergantung kepada sejauh mana guru dapat mengkoordinir komponen atau ciri tersebut di atas, artinya keseluruhan komponen tersebut harus ada karena saling mempunyai keterkaitan atau hubungan fungsional dalam mencapai tujuan interaksi edukatif yang telah dirumuskan.

4. Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Pengertian Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Berbagai pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) telah banyak dikemukakan oleh para ahli Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Sekolah-sekolah di luar negeri seperti Amerika pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dikenal dengan istilah *social studies*. Jadi, istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan terjemahan *social studies*. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat diartikan sebagai “sebuah kajian tentang masyarakat”.

Dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), guru dapat melakukan kajian masyarakat dari berbagai perspektif sosial, seperti kajian melalui pengajaran sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi politik-pemerintahan, dan aspek psikologi sosial yang disederhanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁹

Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ditingkat sekolah mempunyai perbedaan makna khususnya antara Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk Sekolah Dasar (SD) dengan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk Sekolah Menengah Atas (SMA). Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di berbagai tingkat sekolah tersebut ada yang berarti program pengajaran, ada yang berarti mata pelajaran yang berdiri sendiri, ada yang berarti gabungan (paduan) dari sejumlah mata pelajaran atau disiplin ilmu.

¹⁹ Nadir, dkk, *Ilmu Pengetahuan Sosial 1, Ed.1*, (Surabaya: Amanah Pustaka 2009), hal 9.

Perbedaan ini dapat pula diidentifikasi dari perbedaan pendekatan yang diterapkan pada masing-masing jenjang persekolahan tersebut.²⁰

Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat disimpulkan merupakan integrasi ilmu dari berbagai ilmu-ilmu sosial yang berhubungan dengan peran manusia dalam kehidupan masyarakat dipelajari dengan materi dan tujuan yang disederhankan agar mudah dipelajari. Sedangkan pembelajaran berarti membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama dalam keberhasilan pendidikan.

Dalam proses pembelajaran tentu menggunakan interaksi dan komunikasi. Sama halnya interaksi, proses komunikasi sekurang-kurangnya juga harus melibatkan dua orang. Proses komunikasi dalam pembelajaran melibatkan dua pihak yakni pendidik dan peserta didik. Pendidik memegang peranan utama sebagai komunikator dan peserta didik memegang peran utama sebagai komunikan. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, dan sejarah.

b. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Pengertian tujuan pembelajaran adalah perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat

²⁰ Sapriya, M.Ed, dkk, *Konsep Dasar IPS, Cet. 1*, (Bandung: UPI Press, 2006), hal 6.

kompetensi tertentu. Kunci dalam menentukan tujuan pembelajaran adalah bagaimana kebutuhan siswa, apa mata ajaran, dan juga bagaimana guru itu sendiri. Berdasarkan kebutuhan siswa dapat ditetapkan apa yang hendak dicapai, dikembangkan, dan di apresiasi. Berdasarkan mata ajaran yang ada dalam petunjuk kurikulum dapat ditentukan hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Guru sendiri adalah sumber utama tujuan bagi para siswa, dan dia harus mampu menulis dan memilih tujuan-tujuan pendidikan yang bermakna, dan dapat terukur.

Secara umum menurut Hasan, tujuan pendidikan ilmu-ilmu sosial dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu pengembangan kemampuan intelektual siswa, serta pengembangan diri siswa sebagai pribadi. Tujuan pertama berorientasi pada pengembangan kemampuan-kemampuan intelektual yang berhubungan dengan diri siswa dan kepentingan ilmu; tujuan kedua berorientasi pada pengembangan diri siswa dan kepentingan masyarakat; sedangkan tujuan ketiga lebih berorientasi pada pengembangan pribadi siswa baik untuk kepentingan dirinya, masyarakat maupun ilmu.²¹

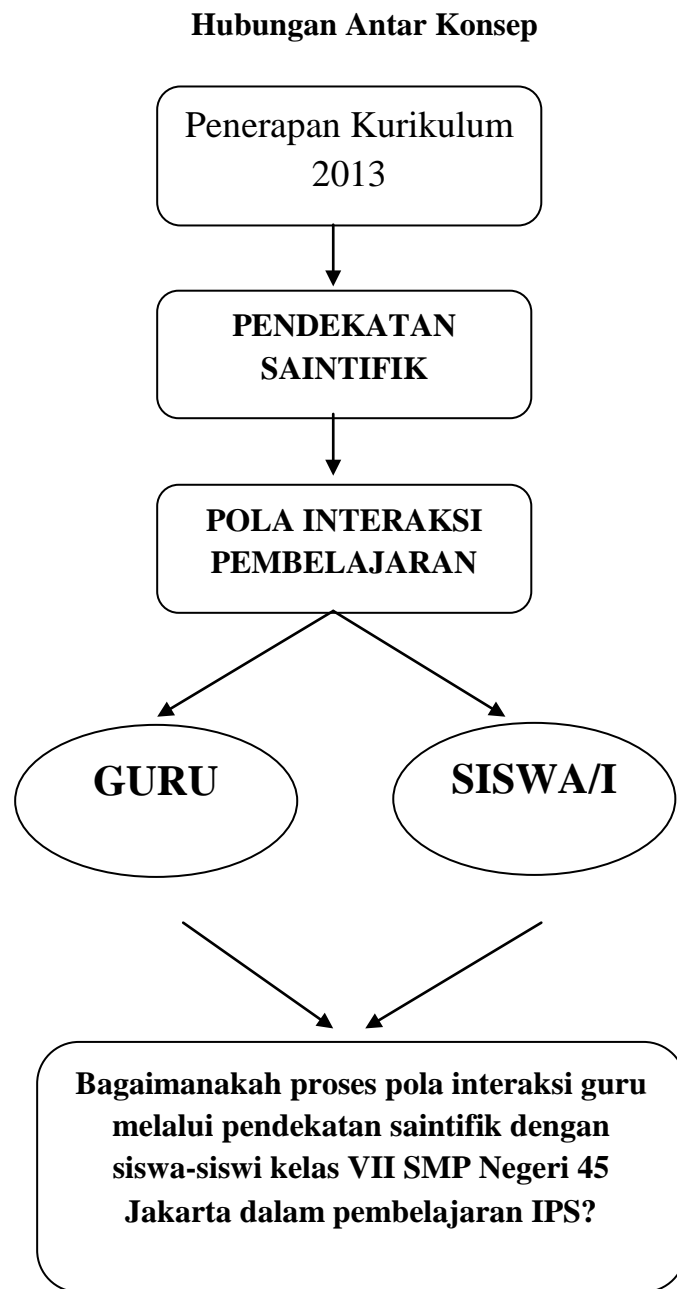
Di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), tujuan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah:²²

²¹ Ahmad Yani, *Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), hal 15.

²² Khoiru Ahmadi, Sofan Amri, *Metode Pembelajaran IPS Terpadu*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011), hal. 10.

- a) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- b) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- c) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Fungsi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam pendidikan yaitu membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna untuk masa depannya, ketrampilan sosial dan intelektual dalam perhatian serta kepedulian sosialnya sebagai sumber daya manusia yang bertanggung jawab dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional.



Gambar 1.7 Bagan Hubungan Antar Konsep

F. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dilakukan untuk mengerahui keberadaan penelitian ini, dan menghindari duplikasi dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut ini adalah penelitian sejenis yang diringkas dan ditampilkan dalam bentuk tabel untuk menjelaskan keberadaan penelitian ini :

Tabel 1.2 Penelitian Relevan

Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Fitri Anik Mahturohmah STKIP PGRI Sumatera Barat	2014	Pola Interaksi Guru Dalam Proses Pembelajaran IPS Di SMPN 1 Sungai Rumbai	Meneliti tentang pola interaksi guru dalam pembelajaran IPS	Penelitian yang dilakukan Fitri tidak melalui pendekatan saintifik kurikulum 2013 dan dilakukan di SMP Sungai Rumbai Sumatera Barat
Muhammad Rifa'i 11480059 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta	2015	Implementasi Pendekatan Saintifik Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Dikelas IV C MIN Jejeran	Meneliti tentang implementasi pendekatan saintifik	Penelitian yang dilakukan Muhammad Rifa'i menekankan pada satu model pembelajaran dan dilakuakn di sebuah MIN atau SD Kota Yogyakarta

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian ini langsung pada objek yang diteliti yaitu guru pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan siswa kelas VII di SMP Negeri 45 Jakarta. SMP Negeri 45 Jakarta terletak di Jalan Utama Raya No 45 Cengkareng, Jakarta Barat, DKI Jakarta. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan atas dasar pertimbangan berikut :

- a. SMP Negeri 45 Jakarta merupakan satu-satunya Sekolah Menengah Pertama di wilayah kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat yang sudah menerapkan kurikulum 2013. Selain itu karena jaraknya yang tidak terlalu jauh dari tempat tinggal sehingga memudahkan peneliti dalam memperoleh data untuk memperdalam hasil penelitian.
- b. Berdasarkan pengamatan di semester awal, siswa di SMP Negeri 45 Jakarta penerapan kurikulum 2013 dengan pembelajaran saintifik masih banyak dirasakan guru kesulitan dalam menerapkan secara optimal di dalam kelas, karena guru belum begitu terbiasa dengan pola interaksi yang berpusat pada siswa. Selain itu pola interaksi yang diterapkan guru dengan pendekatan saintifik ini tidak selalu mendapat respon yang baik dari siswa, terlihat ada siswa yang kurang memahami cara pendekatan saintifik sehingga keaktifan belajar kurang maksimal terutama bagi

siswa kelas VII dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang membuat peneliti tertarik bagaimana dampak pola interaksi yang diterapkan guru melalui pendekatan saintifik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

- c. Peneliti ingin mengetahui bagaimana proses penerapan kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik dikelas VII SMP Negeri 45 Jakarta Barat, kendala belajar, solusi belajar serta dampak baik dari pola interaksi guru-siswa melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Terlebih seperti yang diketahui kurikulum 2013 masih berjalan diawal dan masih terdapat banyak kesulitan yang di alami guru terutama dalam penerapan di dalam kelas.
- d. Di lokasi penelitian ini belum pernah dilakukan penelitian yang serupa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai proses pola interaksi guru-siswa melalui pendekatan saintifik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan dari bulan Maret 2016 sampai dengan Mei 2016. Penetapan waktu tersebut bertujuan untuk mendapatkan informasi dan data secara mendalam. Penelitian ini diawali dengan pertama, pengajuan judul pada bulan Desember 2015, penyusunan serta bimbingan proposal pada bulan Januari hingga Februari 2016. Kedua, pelaksanaan penelitian pada bulan Maret hingga Mei 2016 mulai

pengumpulan data, analisis data serta bimbingan. Ketiga penyusunan laporan pada bulan April hingga Juni 2016.

Berikut ini adalah tiga tahapan penelitian yang peneliti lakukan :

Tabel 2.1 Tahapan Penelitian

TAHAPAN PENELITIAN	TEMPAT PELAKSANAAN	RENTAN WAKTU	KETERANGAN
Tahap I Pra-Penelitian			
1. Perumusan masalah dan pemilihan judul/tema	Jakarta	November 2015	Menentukan tema dan judul penelitian
2. Observasi awal	SMP Negeri 45 Jakarta Barat	November 2015	Melakukan observasi awal untuk menentukan dan mencari masalah penelitian yang ada
3. Penyusunan proposal	Jakarta	Desember 2015- Januari 2016	Melakukan penyusunan proposal yaitu BAB I dan BAB II
4. Seminar Proposal Skripsi	Universitas Negeri Jakarta	25 Januari 2016	Menjelaskan dan memaparkan proposal penelitian yaitu BAB I dan BAB II kepada Dosen pembimbing dan Dosen Pembahas.
Tahap II Persiapan Penelitian			
1. Revisi dan penyusunan instrumen penelitian (pedoman observasi dan pedoman wawancara)	Jakarta	Januari- Februari 2016	Melakukan revisi dan penyusunan instrumen bersama Dosen Pembimbing
2. Administrasi penelitian	Universitas Negeri Jakarta	Februari 2016	Pembuatan surat izin penelitian dari pihak BAAK

			UNJ
Tahap III Penelitian			
1. Izin Penelitian dan pencarian dokumen	SMP Negeri 45 Jakarta Barat	Maret 2016	Mengumpulkan dokumen yang berkaitan tentang profil SMPN 45 Jakarta Barat, visi misi sekolah, sarana prasarana, data siswa dan guru, serta keadaan lingkungan sekolah.
2. Observasi partisipan	SMP Negeri 45 Jakarta Barat	Maret-Mei 2016	Mengikuti kegiatan proses pembelajaran di kelas VII SMP Negeri 45 Jakarta Barat serta kegiatan sekolah yang diadakan seperti art and language performance, hari Kartini dan sebagainya.
3. Penyajian data dan triangulasi data observasi lapangan	SMP Negeri 45 Jakarta Barat	18 April 2016-30 April 2016	Melakukan pembuatan data dari hasil observasi lapangan dan terkumpulnya dokumen
4. Wawancara informan kunci dan inti (fokus penelitian)	SMP Negeri 45 Jakarta Barat	April 2016	Melakukan wawancara terhadap sumber data yang relevan dan sudah mulai masuk pada fokus penelitian
5. Penyajian data dari hasil wawancara informan kunci dan inti	SMP Negeri 45 Jakarta Barat	Mei 2016	Medeskripsikan hasil wawancara informan kunci dan inti

6. Bimbingan hasil penelitian	Universitas Negeri Jakarta		Melakukan konsultasi pada dosen pembimbing I dan II
7. Sidang Skripsi	Universitas Negeri Jakarta	Januari 2017	Pembahasan seluruh hasil penelitian

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian yang berjudul “*Pola Interaksi Guru-Siswa Melalui Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran IPS (Studi kualitatif Kelas VII SMPN 45 Jakarta Barat)*” ialah metode dengan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang suatu gejala pada saat penelitian dilakukan yang bertujuan mendapatkan data lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat dicapai. Metode kualitatif yang berkarakteristik naturalistik, deskriptif, makna dan pemahaman yang mendalam, induktif.²³ Pemilihan pendekatan ini dengan alasan bahwa peneliti ingin mengetahui bagaimana proses pola interaksi guru dan siswa Kelas VII SMP Negeri 45 Jakarta melalui pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Penggunaan metode kualitatif akan memungkinkan penelitian yang dilakukan dapat menjangkau seluruh permasalahan yang telah dirumuskan dan data yang didapat akan lebih mendalam serta mempunyai makna dalam setiap prosesnya untuk dapat mencapai tujuan penelitian. Kriteria data dalam

²³ Nusa Putra, *Penelitian Kualitatif IPS*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal 82.

penelitian kualitatif adalah data yang pasti yaitu data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang hanya sekedar terlihat, terucap saja tetapi mengungkap data yang mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap tersebut.

Dalam penelitian Pola Interaksi Guru-Siswa Melalui Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran IPS ini menggunakan strategi studi kasus.

Cresswell dalam Nusa Putra menguraikan:

“Studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.”²⁴

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menyelidiki proses serta kendala dan dampak baik dari pola interaksi guru-siswa melalui pendekatan saintifik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMPN 45 Jakarta Barat.

C. Sumber Data

Sumber data adalah informasi yang didapatkan dan relevan dengan konsep yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Informan yang digunakan berdasarkan *purposive sampling* artinya sumber data tersebut diambil berdasarkan pertimbangan tertentu. Pada *purposive sampling*, besarnya sampel

²⁴ Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal 178.

tidak ditentukan sebelumnya melainkan ditentukan pertimbangan informasi, sehingga dalam penelitian ini tidak semua siswa kelas VII SMP Negeri 45 Jakarta Barat dijadikan objek penelitian. Peneliti cenderung memilih informan yang dianggap dapat menjawab setiap fokus pada penelitian ini, memiliki keunikan dari siswa lain, terbuka, dan bersedia untuk diteliti karena pada penelitian ini dibutuhkan informasi yang rinci, lengkap, dan mendalam.

Informan atau narasumber dibagi menjadi :

a. Informan kunci

Informan pembuka dalam mempermudah proses pencarian data selanjutnya, dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci yaitu Kepala atau Wakil Kepala Bidang Kurikulum SMP Negeri 45 Jakarta.

b. Informan inti

Informan yang ditunjuk oleh informan kunci dan dianggap berkaitan dengan fokus yang diteliti dalam penelitian ini yang termasuk dalam informan inti yaitu Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan siswa-siswi Kelas VII SMP Negeri 45 Jakarta Barat.

c. Tempat dan peristiwa yang dalam penelitian ini meliputi pola interaksi Guru IPS dan siswa serta proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP Negeri 45 Jakarta Barat yang diteliti secara mendalam.

d. Arsip dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian seperti, profil SMP Negeri 45 Jakarta Barat termasuk data guru, siswa, sarana prasarana. Selain itu dokumen seperti Silabus, Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran serta segala yang berkaitan dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) melalui pendekatan saintifik yang dapat mendukung penelitian ini.

Tabel 2.2 Data Penelitian

No.	Sumber Data	Jenis Sumber Data	Subjek Penelitian	Jumlah Sumber Data
1.	Sekunder	Dokumentasi Foto		
		Dokumen Tertulis		
2.	Primer	Informan Kunci	Wakil Kelapa SMP Negeri 45 Jakarta Barat	1 orang
		Informan Inti	Guru IPS Kelas VII SMP Negeri 45 Jakarta Barat	1 orang
			Siswa Kelas VII-A SMP Negeri 45 Jakarta Barat	2 orang
			Siswa Kelas VII-B SMP Negeri 45 Jakarta Barat	2 orang
			Siswa Kelas VII-C SMP Negeri 45 Jakarta Barat	2 orang
			Siswa Kelas VII-D SMP Negeri 45 Jakarta Barat	2 orang
			Siswa Kelas VII-E SMP Negeri 45 Jakarta Barat	2 orang
			Siswa Kelas VII-F SMP Negeri 45 Jakarta Barat	2 orang

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif di antaranya :

1. Wawancara

Wawancara merupakan alat pengecek atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam.

Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan social yang relatif lama.²⁵

Dalam melakukan wawancara ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu dimulai dengan pertanyaan mudah, mulai dengan informasi fakta, hindari pertanyaan multiple, jangan menanyakan pertanyaan pribadi sebelum building rapport, ulang kembali jawaban untuk klarifikasi, berikan kesan positif, dan kontrol emosi negatif.

Berbeda dengan wawancara formal yang biasanya dibuat sangat terstruktur dan relative terbatas atau tertutup. Wawancara mendalam ini

²⁵ Sutopo, HB. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.

akan dilakukan secara informal dalam bentuk perbincangan sehari-hari terhadap semua partisipan. Wawancara disini dilakukan untuk menggali focus penelitian secara mendalam, karena itu akan dilakukan secara berkelanjutan dan pada partisipasi tertentu mungkin dilakukan berulang-ulang. Partisipan di sini adalah guru dan siswa serta semua orang yang merupakan sumber data penelitian. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan, sehingga dengan wawancara mendalam ini data-data dapat dikumpulkan semaksimal mungkin.

2. Observasi atau Pengamatan

Pengamatan dalam istilah sederhana adalah proses peneliti dalam melihat situasi penelitian. Teknik ini sangat relevan digunakan untuk penelitian di dalam kelas yang meliputi pengamatan kondisi interaksi pembelajaran, tingkah laku anak dan interaksi anak dan kelompoknya. Pengamatan dapat dilakukan secara bebas dan terstruktur. Alat yang bisa digunakan dalam pengamatan adalah lembar pengamatan, ceklist, catatan kejadian, dan lain-lain.

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk

evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

Berbagai macam observasi atau pengamatan di antaranya :

- a) Observasi partisipatif yaitu metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.
- b) Observasi terus terang atau tersamar, peneliti dalam melakukan pengumpulan data harus menyatakan dengan terus terang kepada sumber data, bahwa ia akan melakukan penelitian, sehingga mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas si peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.

Alasan peneliti memilih observasi karena dengan menggunakan observasi atau pengamatan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh, dengan observasi akan diperoleh pengalaman langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya.

Pengamatan dilakukan dengan beragam jenis pengamatan yaitu pengamatan biasa atau terjarak, terlibat atau partisipasi penuh. Dalam

proses penelitian, peneliti akan menentukan aktivitas, peristiwa atau kejadian apa saja yang harus diamati. Peneliti juga akan menentukan kapan waktunya melakukan pengamatan partisipatif untuk menggali focus lebih dalam dan rinci.

3. Dokumentasi

Kata dokumen berasal dari bahasa latin yaitu *docere*, yang berarti mengajar. Dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), semua itu memberikan informasi bagi proses penelitian. Data dalam penelitian kualitatif kebanyakan diperoleh dari sumber manusia atau human resources, melalui observasi dan wawancara. Akan tetapi ada pula sumber bukan manusia, non human resources, diantaranya dokumen, foto dan bahan statistik.

Alasan pemilihan teknik dokumentasi karena dengan adanya dokumentasi maka terdapat bukti arsip data penelitian dan beberapa keterangan lisan dari narasumber yang direkam oleh peneliti. Kalau perlu perekaman ini tidak harus diberitahukan terlebih dulu agar tercipta keaslian dari penelitian yang dibuat. Alat yang digunakan dalam teknik dokumentasi ini antara lain, kamera digital atau handycamp yang digunakan untuk mengambil gambar atau hasil foto dan video jika dibutuhkan oleh peneliti. Hasil dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang melengkapi atau mendukung hasil wawancara dan pengamatan dilapangan.

Untuk mendapat deskripsi dan pemahaman mendalam atau focus penelitian, para peneliti akan mengumpulkan sejumlah dokumen seperti silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), pekerjaan siswa dan berbagai dokumen terkait lainnya. Dokumen-dokumen tersebut dianalisis untuk memperdalam dan memperinci temuan penelitian.

4. Kajian Pustaka

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengumpulkan bahan-bahan melalui buku-buku atau literatur, internet serta jurnal ilmiah yang mendukung dan berkaitan dengan kegiatan penelitian mengenai *“Pola Interaksi Guru-Siswa Melalui Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran IPS (Studi Kualitatif Kelas VII SMP Negeri 45 Jakarta Barat)”*.

5. Catatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan catatan yang berisi segala hasil penelitian lapangan yang diungkap secara lengkap dengan menggunakan wawancara, pengamatan, observasi serta seluruh rangkaian proses penelitian yang terjadi. Catatan lapangan dibagi menjadi dua yaitu catatan deskriptif dan catatan reflektif. Catatan deskriptif ialah catatan yang berisi apa adanya temuan peneliti di lapangan. Sedangkan, catatan reflektif ialah catatan yang berisi refleksi si peneliti terhadap semua proses penelitian dan apa pun yang ia lihat dan dengar.

E. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Dalam penelitian ini, teknik analisis keabsahan data yang digunakan antara lain :

1. Perpanjangan Pengamatan dan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Maka perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam penelitian ini akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

Peneliti kembali ke lapangan atau tempat atau lokasi penelitian setelah melakukan analisis data dan telah merumuskan sejumlah teori. Peneliti disini menambah waktu berada di lokasi penelitian untuk mengecek kembali apakah analisis data sudah sesuai dengan data lapangan, sesuai dengan perspektif para partisipan.

Maksud dan tujuan memperpanjang keikutsertaan dalam penelitian ini adalah dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri, maupun dari responden dan selain itu dapat membangun kepercayaan subyek dengan terjun ke lokasi dalam waktu yang cukup panjang, peneliti dapat mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data, pertama-tama dan yang terpenting adalah distorsi pribadi.

2. Peningkatan Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Jadi, kalau perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman. Peneliti berupaya untuk memperdalam dan memperinci temuan setelah data dianalisis.

Peneliti harus melakukan pengecekan ulang apakah temuan sementara sesuai dan menggambarkan konteks penelitian yang spesifik. Disini peneliti berkesempatan menggali lebih dalam lagi, mendeskripsikan lebih rinci. Sehingga temuannya tersebut sungguh-sungguh dapat menggali fenomena dan menjelaskan apa makna dibalik fenomena yang diteliti.²⁶

²⁶ Nusa Putra. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. (Jakarta: Rajawali Pers 2012), hal. 103.

3. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara pemeriksaan ulang. Pemeriksaan ulang ini bisa dilakukan sebelum dan/ sesudah data dianalisis. Triangulasi merupakan teknik pengecekan keabsahan data yang paling sering atau populer dilakukan dalam penelitian kualitatif. Hal ini karena cara triangulasi sudah diyakini memiliki kemampuan untuk sekaligus meningkatkan kepercayaan, keakuratan dan kedalaman serta kerician data temuan.

Triangulasi bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan dan keakuratan data. Ada tiga macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yaitu triangulasi sumber, metode dan waktu. Triangulasi sumber adalah peneliti mencari informan lain tentang suatu topik yang digalinya dari lebih satu sumber. Manfaat dari beragam sumber akan didapat informasi yang lebih akurat dan lebih rinci. Sering juga terjadi ada keterangan yang saling mendukung atau saling bertentangan. Keseluruhan data itulah yang dianalisis untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh dan akurat mengenai fenomena yang diteliti.

Triangulasi metode yaitu adalah peneliti melakukan pengecekan dengan lebih dari satu metode. Jika pada triangulasi sumber dilakukan hanya menggunakan metode wawancara, maka untuk triangulasi sumber harus menggunakan lebih dari satu metode misalnya ditambah metode pengamatan untuk pemeriksaan ulang keakuratan data.

Triangulasi waktu adalah pengecekan pada waktu berbeda. Misalnya peneliti mengamati objek di pagi hari, maka peneliti juga harus mengamati di siang hari atau sampai sore hari atau dapat juga di lain hari dan pada jam yang berbeda.

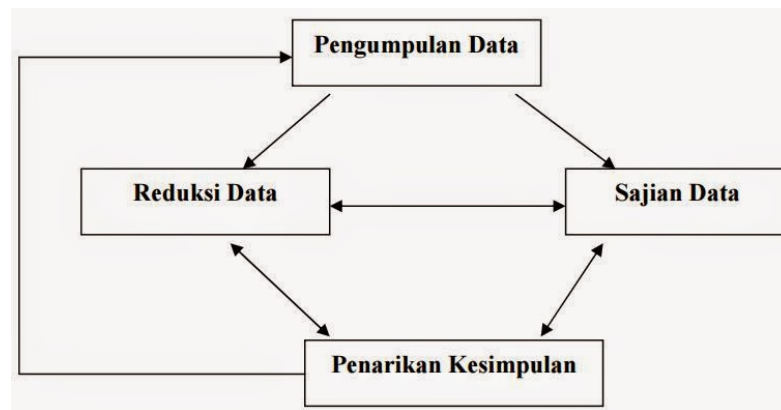
4. Bimbingan dengan Dosen Pembimbing

Teknik ini dilakukan agar peneliti mendapatkan masukan dan arahan yang jelas baik dalam tahap proses maupun hasil. Dalam hal ini yang dilakukan dosen pembimbing adalah mempelajari data dari tahap proses penelitian sampai laporan akhir dan meminta penjelasan kepada peneliti tentang data-data tersebut, selanjutnya memberikan saran dan masukan untuk perkembangan dalam penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Pada intinya teknik yang digunakan adalah pengumpulan dan interpretasi data. Karena menjadi ciri utama dalam penelitian kualitatif. Data yang dikumpulkan melalui reduksi data untuk selanjutnya dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu. Setelah itu dilakukan kesimpulan. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles and Huberman dalam buku *Penelitian Kualitatif Pendidikan*, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Teknik

analisis data yang digunakan peneliti dalam peppnelitian kualitatif ini ialah menurut Miles dan Huberman yaitu²⁷ :



Gambar 2.1 Teknik Analisis Data

1) Reduksi data

Dalam mereduksi data, peneliti meringkas semua data yang telah dipadatkan dari hasil pengamatan yaitu catatan lapangan, wawancara, dan pengamatan. Dari hasil wawancara dipilih kembali yaitu pertanyaan yang sesuai dengan penelitian dipisahkan dan pertanyaan yang tidak sesuai dengan penelitian dibuang. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan dari awal sampai akhir penelitian, fungsinya untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dalam hal ini peneliti benar benar mencari data yang valid. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Karena itu, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal 337.

melakukan pengumpulan data selanjutnya. Penulis melakukan sampai penulis menemukan gambaran yang lebih jelas mengenai pola interaksi guru dengan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran IPS serta seperti apa dampak terhadap siswa di SMP Negeri 45 Jakarta.

2) Display data (Penyajian data)

Setelah data didapatkan dan informasi dari proses pengamatan dan wawancara, maka peneliti menyajikan data dan informasi mengenai pengamatan proses pembelajaran serta penilaian siswa seperti: hasil catatan lapangan pada saat proses pembelajaran berlangsung dan melakukan penilaian siswa. Selain itu peneliti juga tidak lupa menyajikan dokumen penting yang mendukung penelitian seperti: arsip penilaian siswa, raport dan dokumen-dokumen lain. Peneliti juga melakukan penyajian data secara sistematis, agar mudah untuk dipahami dan data diklasifikasikan berdasarkan tema-tema inti sehingga mudah dalam penyajiannya.

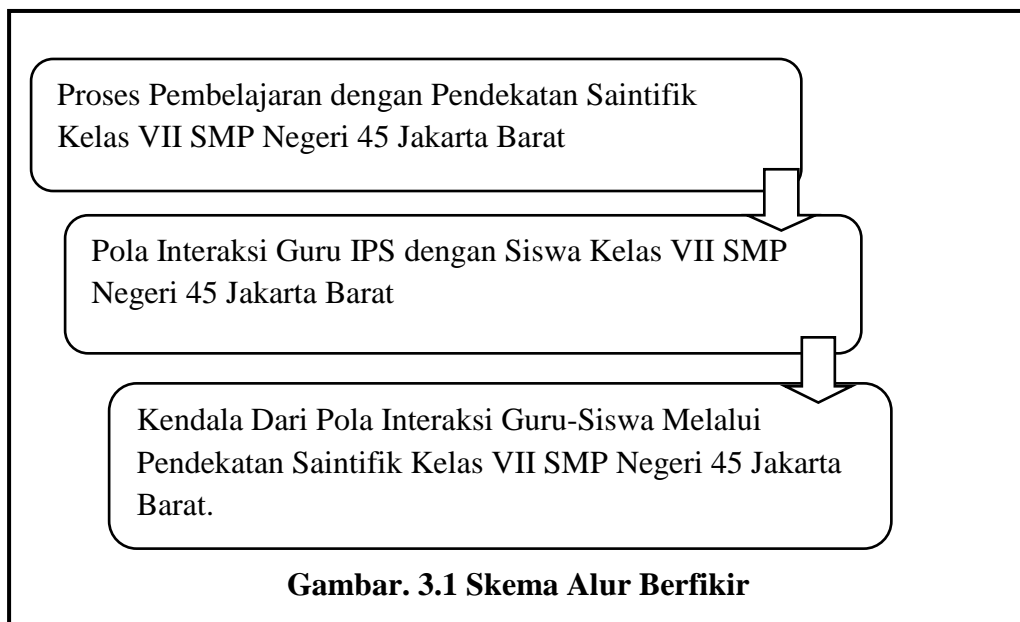
3) Penarikan kesimpulan

Peneliti menarik kesimpulan dari semua data yang telah didapat dan di verifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah setelah ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung maka kesimpulan bersifat sempurna. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu di uji kebenarannya dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin.

BAB III

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab III ini akan dibahas mengenai semua hasil temuan penelitian, baik itu temuan fokus penelitian maupun temuan masalah penelitian, serta analisis yang merupakan bagian pembahasan dan bagian inti dalam penulisan laporan hasil penelitian ini. Dalam analisis pembahasan peneliti mempunyai alur berpikir yang akan mempermudah untuk menemukan dan menganalisis hasil temuan pada penelitian ini. Alur berfikir ini tentunya berlandaskan pada cara berfikir penelitian kualitatif yaitu induktif. Berikut adalah skema alur berpikir peneliti :



A. Deskripsi Tempat Penelitian

1. Profil SMP Negeri 45 Jakarta Barat

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 45 Jakarta Barat berdiri pada tahun 1965 beralamat di Jl. Utama Raya No. 45 kelurahan Cengkareng Barat, kecamatan Cengkareng, Kotamadya Jakarta Barat, kode pos 11730. Lokasi sekolah yang sangat strategis ini mudah di jangkau dengan fasilitas dan kendaraan umum serta tidak jauh dari keramaian sehingga memiliki peserta didik yang tersebar di wilayah kecamatan Cengkareng, Kecamatan Kalideres bahkan wilayah Tangerang, Banten. SMP Negeri 45 ini berdiri sejak tahun 1961 dengan lulusan pertama di tahun 1964. Hal ini di ungkapkan sesuai narasumber :

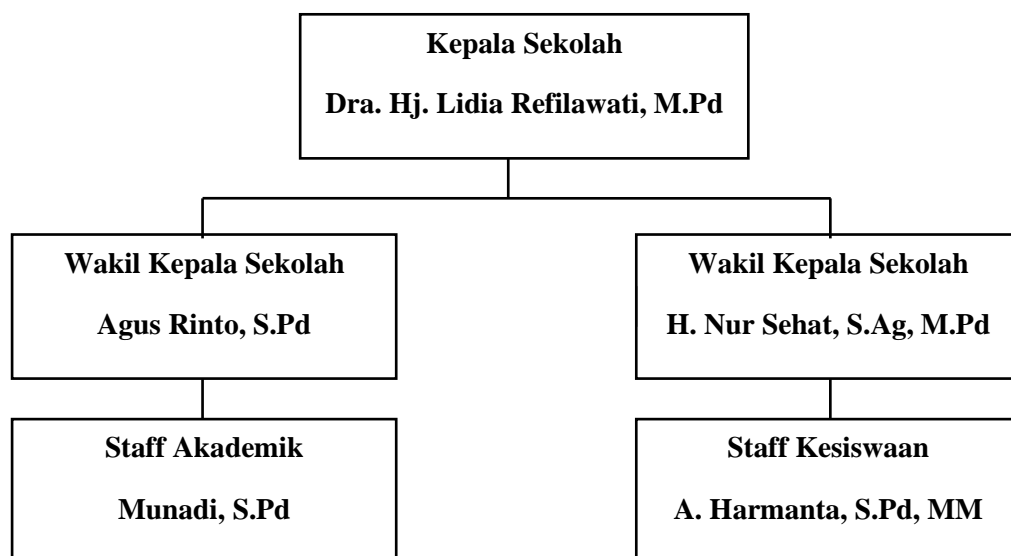
“SMPN 45 ini berdirinya tahun 1961. Lulusan pertama tahun 1964. Dulu SMPN 45 ini merupakan cabang dari sekolah yang ada di Tangerang. Berdiri tahun 1961 berarti sampai sekarang sudah kurang lebih 55 tahun”²⁸

Batas wilayah lokasi SMP Negeri 45 Jakarta ini adalah sebelah utara yaitu Jalan Utama Raya, sebelah selatan yaitu perumahan dinas kompleks imigrasi, sebelah timur yaitu pemukiman penduduk dan Sekolah Dasar (SD) Negeri kecamatan Cengkareng serta sebelah barat yaitu taman, lapangan tenis dan Gelanggang Olahraga.

Proses kegiatan belajar mengajar di SMP Negeri 45 Jakarta ini berlangsung dari pukul 06.30 WIB hingga pukul 14.00 WIB. Sedangkan di sore harinya digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler siswa/i yang

²⁸ Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah pada hari Kamis, 07 April 2016

bertujuan mengembangkan potensi ketrampilan dan karakter siswa/i. SMP Negeri 45 Jakarta ini memiliki 46 tenaga pengajar yang dipimpin oleh Kepala Sekolah, 1 Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, 1 Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, 1 Staf Kesiswaan, 1 Staf Akademik dan 27 tenaga pendukung seperti tata usaha dan sebagainya berdasarkan pembagian tugas dan sistem kerja yang handal. Diketahui dari keterangan Bapak Wakil Kepala SMP Negeri 45 Jakarta Barat bahwa tenaga pendidik atau guru hampir seluruhnya sudah S1, hanya ada 2 orang yang belum S1 karena sudah lanjut usia yaitu guru prakarya dan guru ipa. Sedangkan untuk S2 juga sudah ada sekitar lebih dari sekitar 12%.²⁹



Gambar 3.2 Bagan Profil Sekolah, 2016

²⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Wakil Kepala Sekolah pada hari Kamis, 07 April 2016.

Tenaga pendidik yaitu para guru SMP Negeri 45 Jakarta Barat yang sudah hampir seluruhnya S1 ditambah dengan beberapa guru yang sudah menempuh pendidikan S2 diharapkan akan semakin membawa dampak baik dalam menerbitkan lulusan peserta didik yang berprestasi dan kompetitif bertaraf nasional. Dukungan dan bimbingan sekolah dalam berbagai perlombaan yang diikuti siswa dari Dinas Pendidikan, pernyataan bapak Nur Sehat akan sangat didukung dari biaya kostum sampai biaya transportasi. Tetapi kalau dari luar Dinas Pendidikan yang artinya diadakan pihak swasta dan tidak ada keterkaitan dengan prestasi yang akan mengangkat dia untuk disekolah lanjutan maka kita tidak begitu respon.³⁰ Khusus berbagai perlombaan dari Dinas Pendidikan seperti FLS2N itu ada jenjangnya sampai tingkat nasional maka itu kita dukung. Dengan siswa didukung mengikuti berbagai perlombaan tersebut, sehingga bagi yang berprestasi di tingkat provinsi juara 1,2,3 jika akan melanjutkan ke jenjang SMA favorit yang di inginkan, tidak melalui seleksi lagi karena melalui jalur prestasi.

Berbagai prestasi sekolah tersebut yang pernah diikuti SMP Negeri 45 Jakarta Barat yaitu pernah menjuarai karya tulis tingkah provinsi dan nasional, lalu tingkat kota dengan perlombaan OSN Biologi, juara tingkat nasional national science olimpiade, lalu ada juara tingkat provinsi written test dan my dream contest, baca puisi tingkat kota dan berbagai kejuaraan lainnya baik akademik maupun non akademik. Tentu dengan semakin

³⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Haji Nur Sehat pada hari Kamis, 07 April 2016.

banyaknya prestasi siswa tersebut akan semakin mengharumkan nama sekolah.

Selain itu SMP Negeri 45 Jakarta juga memiliki beberapa kegiatan pembiasaan budaya sekolah seperti tadarus Al-quran, sholat dhuha, sholat Jum'at dan sholat dzuhur berjamaah, literasi membaca buku apa saja setiap Kamis, Art dan Performance Language hari Rabu setiap akhir bulan, serta kerja bakti. Setiap pagi hari pun siswa-siswi disambut oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah serta guru-guru di depan gerbang sekolah guna mendukung program 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) serta kedisiplinan, kerapian pakaian juga diperhatikan.

“Pertama untuk budaya religi, kegiatannya adalah melaksanakan doa dan syukur setiap proses pembelajaran dikelas, ada tadarus Al-quran, ada sholat dhuha dan dzuhur berjamaah dan peringatan-peringatan hari besar Islam. Kemudian kalau untuk akhlakul karimah dilakukan pembiasaan terutama adalah ramah anak di depan, pengecekan pakaian, atribut dan kegiatan ekstrakurikuler banyak sekali. Untuk budaya prestasi yang akademik dengan kegiatan pembelajaran secara optimal dengan mengupayakan tidak ada guru yang kosong dikelas, pendalaman materi, kita juga menyarankan untuk anak-anak belajar secara optimal dirumah, dimasyarakat melalui bimbel dan sebagainya.”

Dari hasil wawancara tersebut di atas, SMP Negeri 45 Jakarta sangat mengedepankan pentingnya penanaman pembelajaran agama. Nilai-nilai akhlakul karimah yang ditanamkan sejak dini dapat menanamkan karakter baik yang diharapkan siswa-siswi tidak terjerumus ke dalam hal-hal negatif yang sering terjadi khususnya di Jakarta ini seperti tawuran, narkoba, perilaku seks menyimpang dikalangan remaja dan berbagai hal negatif lainnya.

2. Visi, Misi dan Tujuan SMP Negeri 45 Jakarta Barat

Walaupun SMP Negeri 45 Jakarta identik dengan lapisan sosial menengah-atas dan merupakan mantan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI), SMP Negeri 45 Jakarta sendiri memiliki visi dan misi dalam menghasilkan generasi bangsa sesuai dengan perkembangan zaman.

a. Visi SMP Negeri 45 Jakarta

Bertaqwa, berakhlak mulia dan unggul dalam prestasi.

b. Misi SMP Negeri 45 Jakarta

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang berlandaskan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Menerapkan pendidikan akhlak mulia melalui bimbingan, pembiasaan dan kegiatan pembelajaran.
- 3) Membentuk peserta didik yang taat dan tertib menjalankan peraturan sekolah.
- 4) Menciptakan budaya santun dalam berbicara dan berperilaku bagi seluruh warga sekolah.
- 5) Menanamkan kejujuran, disiplin, tanggung jawab dan percaya diri.
- 6) Menjadikan guru dan pegawai sebagai teladan dalam pembentukan karakter.

- 7) Mengoptimalkan kegiatan pembiasaan sebagai salah satu sarana pendidikan karakter.
- 8) Membentuk sikap anti narkoba, anti kekerasan dan anti perbuatan asusila.
- 9) Menyelenggarakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan.
- 10) Memberdayakan penggunaan sarana dan prasarana dalam kegiatan pembelajaran.
- 11) Meningkatkan minat dan bakat peserta didik dalam bidang akademik dan non akademik.
- 12) Mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar dan kegiatan ekstrakurikuler.
- 13) Mengembangkan budaya prestasi.
- 14) Mengembangkan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- 15) Mengembangkan sekolah berwawasan lingkungan, seni dan budaya.

Makna visi dan misi SMP Negeri 45 Jakarta seperti diungkapkan oleh narasumber wakil kepala sekolah adalah :

“Visi dan misi sudah ada ya bisa di lihat langsung. Kalau untuk makna dari visi dan misi itu adalah sebagai acuan yang ingin di capai untuk semua kegiatan pendidikan yang ada di SMPN 45. Pertama adalah menciptakan atau mewujudkan manusia yang bertaqwa, manusia yang berakhlak mulia dan manusia yang memiliki prestasi yang baik, begitu.”³¹

Visi dan misi SMP Negeri 45 Jakarta dibuat dengan memiliki makna mendalam yang bertujuan mendidik serta menghasilkan siswa-siswi yang kompeten dalam ilmu pengetahuan, memiliki prestasi unggul baik tingkat nasional maupun internasional serta tidak melupakan kewajiban sebagai manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa.

c. Tujuan Sekolah

1. Sekolah mampu mewujudkan peserta didik yang berkepribadian teguh dalam keimana dan ketaqwaannya.
2. Sekolah mampu mewujudkan peserta didik yang memiliki akhlak mulia sebagai realisasi nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan.
3. Sekolah mampu mewujudkan peserta didik hafal Al-Qur'an Juz 30.
4. Sekolah mampu mengembangkan potensi peserta didik dengan optimal melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan.
5. Sekolah mampu mewujudkan kompetensi lulusan bertaraf nasional.

³¹Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah pada hari Kamis, 07 April 2016.

6. Sekolah mampu mewujudkan penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi dan pembelajaran di lingkungan sekolah.
7. Sekolah mampu mewujudkan prestasi di bidang akademik dan non akademik berskala nasional dan internasional.
8. Sekolah mampu mewujudkan proses pembelajaran yang berwawasan lingkungan, seni dan budaya lokal.
9. Sekolah mampu mewujudkan profesionalisme bagi pendidik dan tenaga kependidikan.
10. Sekolah mampu memberikan pelayanan berbasis Sistem Informasi Manajemen (SIM).

3. Kondisi Fisik, Sarana dan Prasarana SMP Negeri 45 Jakarta Barat

SMP Negeri 45 Jakarta berdiri di atas tanah seluas 4.415 meter persegi dengan luas bangunan 2.381 meter persegi yang terdiri dari tiga lantai dengan 23 rombongan belajar, memiliki 819 peserta didik di Tahun Ajaran 2015/2016. Setiap kelas memang belum memiliki AC (air conditioner) namun sudah memiliki kipas angin yang menunjang kenyamanan siswa/i saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Sebelum memasuki kawasan SMP Negeri 45 Jakarta Barat, kita harus masuk melewati pagar hitam besar terlebih dahulu, lalu disisi kanan dekat pagar tersebut ada ruangan atau pos satpam, akan terlihat juga parkiran yang memang tidak terlalu luas karena diperuntukkan sepeda

motor, biasanya untuk parkir mobil di lapangan sekolah. Kemudian disisi tengah masuk ke pintu ruang tamu atau lobby yang telah disediakan untuk bagi tamu yang ingin masuk ke dalam, ada juga disisi kanan adalah pintu keluar masuknya warga SMP Negeri 45 Jakarta Barat.

Melewati ruang tamu, di lantai 1 tersebut terdapat ruang tata usaha, ruang kepala sekolah, ruang serbaguna atau aula, ruang osis, kantin, olahraga, ruang bimbingan konseling, ruang unit kesehatan sekolah (UKS), laboratorium IPA, laboratorium bahasa, perpustakaan, musholla, parkir sepeda siswa, toilet guru dan siswa, ruang kelas IX-A hingga IX-I, kita jumpai beberapa lemari penyimpanan piala prestasi siswa baik akademik maupun non akademik, serta renovasi masjid yang sedang dilakukan dalam tahap pembangunan. Semua sarana dan prasarana dalam keadaan baik sesuai dengan wawancara dengan Bapak Wakil Kepala Sekolah :

“Ya Alhamdulillah.. kalau Anda lihat. Sarana di SMPN 45 sudah memadai, tinggal mungkin ada beberapa yang belum begitu difungsikan secara optimal. Tetapi secara keseluruhan dalam keadaan baik seperti laboratorium bahasa, ipa, perpustakaan dan lainnya. Untuk masjid memang sedang dilakukan renovasi. Renovasi terhadap fasilitas sarana dan prasarana terus dilakukan guna kenyamanan warga sekolah dalam proses kegiatan belajar mengajar.”³²

Untuk menuju ke lantai 2 terdapat 3 tangga disetiap sudut letter U bentuk sekolah tersebut. Di lantai 2 terdapat sisi kanan ruang guru, ruang wakil kepala sekolah dan ruang kelas VIII-A sampai VIII-H. Di lantai 3

³² Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah pada hari Kamis, 07 April 2016.

kita akan menemukan ruang multimedia, laboratorium komputer, toilet siswa dan guru dan ruang kelas VII-A-VII-F. Semua ruangan tersebut dikelola dengan baik dan terawat sehingga kenyamanan lingkungan sekolah begitu terasa. Selain itu di setiap sudut koridor sekolah terdapat hasil karya seni siswa/i berupa berbagai gambar atau lukisan yang sangat indah.

Sarana dan prasarana lainnya di setiap masing-masing kelas terdapat 1 buah lemari, 1 papan tulis, 36 pasang kursi dan meja siswa, LCD (Liquid Crystal Display) yang tentu sangat bermanfaat pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran guna menayangkan power point atau video pembelajaran bagi siswa/i. Semua fasilitas di setiap kelas dalam kondisi baik dan terawat sehingga dapat digunakan sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa.

a. Ruang Tata Usaha

Ruang tata usaha SMP Negeri 45 Jakarta terdapat di lantai 1 (pertama) dengan ukuran bangunan 7x12m. Di dalam ruang tata usaha terdapat meja panjang besar di depannya, serta 5 meja karyawan, beberapa rak buku dan berbagai arsip sekolah, 2 buah mesin fotocopy dan 5 buah komputer. Jumlah karyawan tata usaha di SMP Negeri 45 Jakarta sebanyak

b. Ruang Tamu

Fasilitas ruang tamu di SMP Negeri 45 Jakarta memiliki ukuran ruangan 7x3m. Ruangan ini berfungsi sebagai ruangan untuk menemui tamu sekolah yang datang setiap harinya. Di dalam ruang tamu terdapat 1 buah meja dan kursi serta terdapat telepon sekolah.

c. Perpustakaan

Fasilitas ruang perpustakaan SMP Negeri 45 Jakarta cukup nyaman dan terawat dengan baik. Ukuran ruangan ini adalah 7x18m. Perpustakaan terletak di lantai 1 dekat dengan ruangan kelas IX-C. Di dalam perpustakaan terdapat berbagai macam sumber buku, majalah, koran yang dapat membantu siswa-siswi menunjang kegiatan belajar mengajar. Kenyamanan terlihat dengan adanya 2 buah pendingin ruangan (AC) sehingga cukup nyaman jika ingin belajar atau sekedar membaca buku di dalam perpustakaan ini. Selain itu terdapat 2 buah meja dan kursi serta sebuah komputer yang digunakan karyawan perpustakaan.

d. Laboratorium

SMP Negeri 45 Jakarta memiliki 3 (tiga) ruangan laboratorium yaitu laboratorium IPA, laboratorium bahasa dan laboratorium komputer. Ruangan laboratorium tersebut masing-masing memiliki ukuran 7x9m. Kondisi masing-masing ruangan pun terawat dengan baik dan semua alat penunjang yang berhubungan dengan pembelajaran lengkap serta

terawat dengan baik. Walaupun tidak dipungkiri terlihat beberapa komputer disudut ruangan yang sudah tidak bisa digunakan karena rusak.

e. Ruang Keterampilan

Dalam sebuah sekolah biasanya belum memiliki ruang ketrampilan khusus. Namun di SMP Negeri 45 Jakarta fasilitas ruang ketrampilan tersedia dengan ukuran ruangan 7x9m. Ruang ketrampilan ini digunakan untuk melaksanakan ketrampilan tertentu misalnya membuat sebuah prakarya dari mendaur ulang bahan bekas. Di setiap sudut tembok sekolah terdapat berbagai macam gambar yang dibuat oleh siswa-siswi dalam mengekspresikan ketrampilan mereka.

f. Ruang Kesenian

Selain ruang ketrampilan, terdapat juga ruang kesenian. Ruang kesenian ini terletak di lantai 1 sebelah ruang ketrampilan. Ukuran ruang kesenian 7x9m. Ruangan ini khusus untuk melatih kesenian siswa-siswi, biasanya untuk berlatih menari tarian tradisional atau modern.

g. Lapangan

Fasilitas lapangan yang dimiliki SMP Negeri 45 Jakarta hanya ada 1 lapangan di tengah-tengah bangunan sekolah yang cukup luas. Lapangan ini berfungsi sebagai tempat pembelajaran kegiatan

penjaskes, upacara bendera setiap hari Senin, kegiatan setiap Rabu di akhir bulan seperti penampilan ketrampilan atau story telling, serta tadarus Al-qur'an bersama di hari Jumat pagi. Di depan dekat gerbang sekolah terdapat parkirana yang tertata rapih untuk mobil dan motor yang digunakan warga sekolah.

h. Ruang Serbaguna

Fasilitas ruang serbaguna SMP Negeri 45 Jakarta memiliki ukuran 7x18m. Ruangan ini biasa digunakan untuk berbagai pertemuan atau rapat dengan berbagai guru, kepala sekolah dari berbagai sekolah maupun pelatihan-pelatihan guru. SMP Negeri 45 sebagai pusat rayon yang menerima soal-soal ujian baik ujian semester maupun ujian nasional sebelum di edarkan ke berbagai sekolah di Jakarta Barat.

4. Kegiatan Ektrakurikuler

Berlandaskan kepada visi, misi, motto dan tujuan sekolah, SMP Negeri 45 Jakarta selalu berusaha berinteraksi dengan baik antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mewujudkan visi sekolah tersebut. SMP Negeri 45 Jakarta tidak hanya berkewajiban mengembangkan dan meningkatkan kemampuan siswa dalam hal akademis, tetapi juga berkewajiban mengembangkan dan meningkatkan juga dalam hal yang bersifat non-akademis. Pada tataran non-akademis, SMP Negeri 45 Jakarta ini memberikan tempat bagi tumbuh kembang beragam bakat dan kreativitas siswa menjadi manusia yang memiliki kebebasan berkreasi

namun sekaligus memiliki akhlak yang baik. Hal demikian dimungkinkan dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini bertujuan menyalurkan bakat dan kreativitas siswa, sekaligus untuk mengisi waktu luang mereka.

Kegiatan ekstrakurikuler terdiri atas bidang keilmuan dan keterampilan terdiri dari: Kelompok Ilmiah Remaja (KIR), English Club, Rohani Islam (Rohis), Rohani Kristen (Rokris), Seni Kriya, Seni Tari, Seni Lukis, Sepak Takraw, Taekwondo, Basket, Sepak Bola, Pasukan Kibar Bendera (Paskibra), Pramuka, dan Palang Merah Remaja (PMR). Dalam kenyataan mengeksplor kegiatan ekstrakurikuler tersebut, berbagai perlombaan dan kejuaraan baik tingkat daerah maupun nasional pernah di ikuti oleh SMP Negeri 45 Jakarta.

B. Deskripsi Subjek Penelitian

1. Deskripsi Guru IPS Kelas VII SMP Negeri 45 Jakarta

Berdasarkan profil sekolah yang telah di peroleh di SMP Negeri 45 Jakarta terdapat 44 guru. Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang mengajar di SMP Negeri 45 Jakarta ada 4 orang. Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas VII yaitu bernama Bapak A.H. Beliau mengampu kelas VIIA sampai VIIF. Kelas VIII ada 1 orang guru yaitu Bapak Rudi Sulisty, S.Pd. Sedangkan kelas IX ada 2 orang guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yaitu Bapak Suhandi, S.Pd dan Ibu Kartini, S.Pd.

Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas VII Pak Her merupakan nama panggilan, sedangkan beliau bernama asli Antonius Harmanta, S.Pd, MM. Beliau lahir di Sleman, 11 Agustus 1970. Beliau sudah mengajar mata pelajaran IPS pertama kali pada tahun 1993 di SMP Negeri 249 Jakarta, kemudian pada tahun 1994 beliau pindah ke SMP Negeri 45 Jakarta hingga saat ini terhitung sudah 22 tahun. Hal ini sesuai dengan pernyataan beliau :

“Saya mengajar di SMPN 45 ini sejak bulan Juli tahun 1994 jadi sudah sekitar 22 tahun kurang lebihnya selama itu saya disini. Saya ini pertama Diploma 3 itu sebenarnya Bahasa Inggris lalu Strata 1 jurusan Ekonomi dan Strata 2 jurusan Manajemen”

Selain sebagai guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) beliau juga menjabat sebagai staff kesiswaan di SMP Negeri 45 Jakarta. Beliau menempuh pendidikan D3 jurusan Bahasa Inggris lalu S1 dengan jurusan ekonomi dan S2 jurusan manajemen di STIE ISM Jakarta.

2. Deskripsi Siswa/i Kelas VII A hingga VII F SMP Negeri 45 Jakarta

Siswa yang bersekolah di SMP Negeri 45 Jakarta Barat ini memiliki kehidupan sosial yang baik dengan ditunjang perekonomian keluarga yang baik. Sebagian besar mereka yang bersekolah di SMP Negeri 45 ini bisa dikatakan dominan lapisan menengah ke atas, ini terlihat bagaimana cara mereka berpakaian, cara bersikap dan perilaku mereka, apa yang mereka pakai dan barang-barang apa yang mereka pakai. Walaupun sebagian besar dari siswa merupakan lapisan menengah ke atas, ada diantara mereka tetap berangkat dan pulang sekolah dengan naik

angkutan umum, ojek online yang sudah siap selalu di depan gerbang sekolah, ada juga yang dijemput oleh orang tua. Akses menuju SMP Negeri 45 Jakarta Barat ini memang sangat mudah karena dilalui banyak kendaraan umum, ada mikrolet, ojek, bajaj, dan taksi.

Diantara siswa-siswi SMP Negeri 45 Jakarta Barat ini, ada beberapa siswa yang masuk dengan jalur prestasi. Namun dengan jalur prestasi tersebut mereka tetap diperlakukan sama serta berbaur dengan siswa yang masuk dengan jalur ppdb online umumnya. Dari segi penempatan siswa dikelas pun tidak dibedakan. Pada tahun ajaran 2015/2016, SMP Negeri 45 Jakarta menerima peserta didik baru dengan jumlah 212 siswa, dengan 6 siswa diantaranya merupakan siswa dengan jalur prestasi juara tingkat provinsi dan nasional.

Tabel 3.1 Data Siswa Kelas VII

Data Peserta Didik SMP Negeri 45 Jakarta Barat

Tahun Ajaran	Kelas VII			Kelas VIII			Kelas IX		
	Jumlah Peserta didik		Jumlah Rombel	Jumlah Peserta didik		Jumlah Rombel	Jumlah Peserta didik		Jumlah Rombel
2015/2016	L	P		L	P				
	92	120	6	111	176	8	134	186	9
Jumlah	212			287			320		

Berdasarkan tabel diatas jumlah siswa kelas VII adalah 212 siswa/i

dengan rincian 92 siswa laki-laki dan 120 siswa perempuan. Masing-

masing kelas berjumlah 36 peserta didik. Pemilihan 2 orang siswa/siswi tiap kelas untuk subjek penelitian kelas VII dipilih berdasarkan random sampling. 12 siswa-siswi dari keenam kelas ini diharapkan dapat menjadi sample responden adil dikarenakan berdasarkan rentang siswa yang memiliki prestasi tinggi dengan siswa yang prestasi rendah dikelasnya.

Ruang kelas VIIA-VIIF terletak di lantai 3. Pojok kanan persis di sebelah anak tangga sekolah adalah kelas VIIA. Kemudian disebelahnya kelas VIIC, lalu kelas VIIB. Setelah VIIB adalah kelas VIID, lalu VIIE dan VIIF. Kelas-kelas tersebut berurutan mengelilingi membentuk letter U. Ruang kelas yang terletak di pojok ruangan membuat kelas lebih terang karena langsung menghadap matahari jadi tidak diperlukan lampu kelas menyala. Di masing-masing ruang kelas terdapat 1 lemari, 1 meja guru, 1 kursi guru, 36 meja siswa, 36 kursi siswa, 1 papan tulis, 1 LCD, 2 peta besar, 1 buah tempat sampah, dan beberapa gambar lukis hasil karya siswa.

Tabel 3.2 Data Siswa Informan Kunci

No	Nama Siswa	Kelas	Usia
1.	Sherly Amanda SAAP	VIIA	13 tahun
2.	Uwais Fajar Audy UFA	VIIA	13 tahun
3.	Farah Nabilah FN	VIIB	13 tahun
4.	Farhan Shafha Irawan FSI	VIIB	13 tahun
5.	Aliya Maharani AM	VIIC	14 tahun
6.	Dion Hendri Mamesah DHM	VIIC	13 tahun

7.	Michele Christopher MC	VIID	13 tahun
8.	Uan Putra Halomoan Manurung UPHM	VIID	14 tahun
9.	Audrea Maria Margaretha	VIIE	13 tahun
10.	Risthania Shafa Dhillia RSD	VIIE	13 tahun
11.	Afiqh Berlianti Immaman ABI	VIIF	12 tahun
12.	Alfon Jones AJ	VIIF	13 tahun

1. Siswa Kelas VII-A

Kelas VIIA terletak di paling ujung kanan lantai 3. Kondisi siswa kelas VII-A terlihat tertib. Siswa-siswi cenderung diam saja memperhatikan ketika Bapak A.H. memberikan penjelasan materi. Dari 36 siswa, diambil sample 2 orang responden siswa yang di wawancarai yaitu siswa/i S.A dan U.F.A. S.A adalah siswi kelahiran Jakarta, 14 April 2003. Dia memiliki ciri-ciri berambut panjang, kulit sawo matang, berbadan agak gemuk. S.A termasuk siswa yang pendiam namun kritis, ketika tidak mengerti dia akan langsung bertanya. Sedangkan U.F.A adalah siswa kelahiran Jakarta, 21 Januari 2003. Dia memiliki ciri-ciri rambut pendek rapih, mata besar, bertubuh kurus dan tinngi. Seperti siswa lainnya, siswa-siswi dikelas ini terlihat diam. Namun ada yang diam memperhatikan dan ada pula yang memang tidak memahami pelajaran.

2. Siswa Kelas VIIB

Kelas VIIB berada di tengah antara kelas VIIC dengan VIID. Posisi kelas VIIB persis disebelah tangga pertama sekolah. Di kelas ini ketika siang hari tidak memerlukan untuk menyalakan lampu penerangan karena mendapatkan pencahayaan matahari yang cukup baik. Namun dari 2 buah kipas angin, hanya satu yang menyala sehingga banyak di antara siswa-siswi ketika pelajaran berlangsung merasa kurang nyaman.

2 orang siswa yang menjadi informan adalah FN dan FSI. FN adalah siswi kelahiran Solo, 23 Juli 2003. Dia memiliki ciri, berkulit putih, menggunakan jilbab dan badan kecil. Di kelas FN merupakan sekretaris dan juga aktif mengikuti ekstrakurikuler. Kedua yaitu siswa FSI kelahiran Jakarta 05 Juli 2003 merupakan siswa yang hiperaktif dikelas dan sering mengganggu teman-temannya.

3. Siswa kelas VIIC

Kelas VIIC terletak di antara kelas VIIA dengan VIIB. Kondisi kelas rapih dan tertib. Sebagai informan dari 2 siswa/i yaitu AM dan DHM. Am adalah siswi kelahiran Jakarta, 01 Desember 2002. Siswi ini memiliki ciri tinggi, badan gemuk, berkulit sawo matang dan di sekolah menggunakan kerudung. Sedangkan DHM adalah siswa kelahiran Magelang, 19 Februari 2003 dengan ciri berbadan pendek, gemuk, kulit hitam.

4. Siswa kelas VIID

Kelas VIID merupakan kelas yang dipegang sebagai wali kelas yaitu bapak A.H. Kelas ini terletak disamping kelas VIIB. Informan dari kelas ini adalah MC dan UPHM. MC adalah siswa kelahiran Jakarta, 10 April 2003. Siswa ini memiliki ciri berkulit putih, mata sipit, berpostur tinggi dan kurus. Siswa ini agak sedikit pendiam dan pemalu. Kedua adalah UPHM. UPHM lahir di Jakarta, 12 Oktober 2002. Siswa ini memiliki ciri berkulit sawo matang, mata besar, berpostur tubuh pendek dan kurus. UPHM memang terlihat sedikit lusuh dan pakaiannya terkadang berantakan.

5. Siswa Kelas VIIE

Ruang kelas VIIE terletak disebelah ruang kelas VIID. Informan 2 siswi dari kelas ini adalah AMM dan RSD. AMM siswi kelahiran 11 Mei 2003 anaknya yang ceria, bertubuh gemuk dan aktif bertanya. RSD adalah siswi kelahiran 15 Januari 2004 dengan ciri bertubuh tinggi dan kurus, berkulit sawo matang, menggunakan kerudung. Dia merupakan anak yang kritis dan sering berdiskusi dengan pak A.H.

6. Siswa Kelas VIIF

Kelas VIIF terletak di sebelah kelas VIIE dan persis disebelah anak tangga kedua. Ruang kelas yang terletak tengah di membuat pencahayaan kurang karena terhalang pohon-pohon besar. Kondisi siswa kelas VII-F tertib, rapih dan cukup aktif selama proses pembelajaran IPS. Walaupun

ada salah satu siswanya yang sering tidur dikelas dan itupun diakui siswa lain. Karena itu kelas ini mendapat julukan sebagai kelas paling berisik karena memang selalu ramai dan siswa/i begitu hiperaktif.

2 orang siswa yang menjadi informan adalah ABI dan AJ. ABI adalah siswa pindahan di kelas VII semester II ini kelahiran 21 Maret 2003. Dia termasuk anak yang pendiam dan rajin. ABI memiliki ciri bertubuh gemuk, mata besar dan menggunakan kerudung. Sedangkan AJ adalah siswa kelahiran Medan, 30 Maret 2003 dengan ciri berpostur tubuh tinggi dan kurus, menggunakan kacamata dan sangat percaya diri.

Dari ke-enam kelas tersebut memang tidak terlalu spesifik karena di awal semester penerimaan siswa/i, mereka sudah menjalankan tes kemampuan akademik sehingga disetiap kelas pembagian rata siswa/i. Tidak ada urutan kelas dengan nilai paling tinggi hingga paling rendah. Begitupun dengan bapak A.H. yang memperlakukan semua siswa/i sama tanpa membedakan kelas mana dan berasal dari mana. Siswa-siswi kelas VII lainnya juga turut membantu karena memberikan beberapa informasi tambahan dan triangulasi yang dapat memperkuat data.

C. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan dibahas tentang temuan yang berkaitan dengan fokus penelitian yang peneliti tentukan sebelum penelitian lapangan berlangsung. Fokus penelitian yang peneliti tentukan ialah; pertama, penerapan

kurikulum 2013 VII SMP Negeri 45 Jakarta. Kedua, proses pola interaksi guru dan siswa melalui metode pendekatan saintifik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas VII SMP Negeri 45 Jakarta. Ketiga, kendala serta solusi dari penerapan pola interaksi yang digunakan guru melalui penerapan pendekatan saintifik terhadap siswa-siswi kelas VII SMP Negeri 45 Jakarta Barat.

Temuan fokus penelitian ini peneliti dapatkan dari data-data yang telah dikumpulkan, baik itu melalui wawancara dengan informan kunci, wawancara dengan informan inti serta sumber-sumber yang relevan dan dapat dipercaya kebenarannya.

1. Penerapan Kurikulum 2013 di SMP Negeri 45 Jakarta Barat

Dalam rangka mewujudkan generasi muda penerus bangsa yang cerdas, mandiri, cakap, kompeten dan dapat menghadapi tantangan-tantangan di masa depan melalui pengetahuan, keterampilan, sikap dan keahlian untuk beradaptasi serta bisa bertahan hidup dalam lingkungan yang senantiasa berubah sesuai dengan perkembangan zaman serta mempunyai nilai-nilai spiritual dalam diri, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terus memperbaharui kurikulum yang digunakan di Indonesia. Alasan perubahan kurikulum dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi kurikulum 2013 adalah kurikulum harus lebih berbasis pada penguatan penalaran, bukan lagi pada hafalan semata.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang sudah diterapkan sejak tahun ajaran 2013/2014 di beberapa sekolah, baik itu sekolah negeri maupun sekolah swasta. Sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 merupakan sekolah sasaran atau sekolah-sekolah yang ditunjuk oleh pemerintah. Pada awalnya sekolah yang ditunjuk pemerintah adalah sekolah-sekolah sasaran seperti mantan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). Kemudian pada tahun 2014 pemerintah menunjuk kembali lebih meluas, baik sekolah negeri maupun sekolah swasta untuk menerapkan kurikulum 2013, walaupun memang pada saat itu belum secara keseluruhan. Akan tetapi pada tahun 2015, kurikulum 2013 ini menjadi permasalahan yang cukup banyak diperdebatkan di sekolah-sekolah karena kesiapan yang kurang baik dari segi sumber daya manusia, sarana prasarana, dan administrasi. Karena alasan ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, menarik kembali sekolah-sekolah yang baru satu semester menerapkan kurikulum 2013 untuk kembali ke kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 berdasarkan surat edaran Kemendikbud No. 233/C/KR/2015 tanggal 19 Januari 2015. Sedangkan sekolah-sekolah yang sudah melaksanakan kurikulum 2013 selama tiga semester tetap melanjutkan penerapan kurikulum 2013.

SMP Negeri 45 Jakarta merupakan salah satu sekolah negeri di wilayah Jakarta Barat dan satu-satunya sekolah di kecamatan Cengkareng yang menerapkan Kurikulum 2013. Penerapan Kurikulum 2013 ini

berdasarkan bahwa SMP Negeri 45 merupakan sekolah dengan predikat mantan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). Sekolah dengan akreditasi A tersebut sudah menerapkan kurikulum 2013 sejak tahun ajaran 2013/2014 atau sejak pertama kali pemerintah menerapkan kurikulum 2013 di sekolah sasaran yang di tunjuk dan hingga saat ini telah dilaksanakan selama 6 semester.

Bapak Wakil Kepala Sekolah menuturkan:

“Konsep dan bentuk kurikulum di SMPN 45 ini adalah kurikulum 2013 dan sudah diterapkan secara bertahap sejak tahun 2013 hingga sekarang sudah diterapkan secara menyeluruh dari kelas VII sampai kelas IX”³³

Setelah kurang lebih 3 tahun penerapannya di SMP Negeri 45, saat ini kurikulum 2013 sudah diterapkan menyeluruh tidak hanya kelas VII melainkan juga kelas VIII dan kelas IX. Dalam penerapan kurikulum disekolah secara bertahap ini, mengalami banyak kendala. Terutama dalam hal kesiapan guru mengubah kebiasaan belajar yang berpusat oleh guru menjadi belajar yang berpusat pada siswa. Hasil wawancara dengan bapak wakil kepala sekolah menyatakan :

“Kurikulum 2013 itu kan kurikulum yang tidak hanya sekedar menanamkan pengetahuan atau ketrampilan tapi juga karakter yaitu pada kompetensi inti 1 dan 2 berupa kompetensi religi dan sosial. Kompetensi itu yang penting merupakan perbedaan yang mendasar dari kurikulum 2006 dengan kurikulum 2013. Disamping dalam pendekatannya pun lebih rinci dari pada kurikulum 2006. Jadi kurikulum 2013 ini menggunakan pendekatan saintifik yaitu anak yang melakukan dan guru hanya menjadi pembimbing artinya menjadi mediator.”³⁴

³³ Hasil Wawancara dengan Bapak Wakil Kepala Sekolah tanggal 07 April 2016

³⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Wakil Kepala Sekolah tanggal 07 April 2016

Dimaksudkan dalam mencapai tujuan kurikulum 2013, harus terjadi keseimbangan antara pengetahuan, keterampilan dengan penanaman karakter berupa kompetensi religi dan sosial. Dalam kurikulum 2013 ini juga lebih rinci dibanding KTSP terutama dalam hal pembelajaran dikelas yang menggunakan pendekatan saintifik dimana siswa yang aktif belajar, aktif melakukan dan guru sebagai pembimbing artinya menjadi mediator yang mengarahkan serta membimbing ke arah pembelajaran siswa yang mandiri. Selain itu pendekatan saintifik diakui Bapak A.H. meningkatkan kreatifitas siswa karena siswa dibimbing untuk belajar mandiri.³⁵

Dari hasil wawancara mengenai pelaksanaan pendekatan saintifik yang dilakukan sudah berjalan cukup baik di semua mata pelajaran karena dari awal sebelum diterapkan memang guru sudah terlebih dahulu mendapat pelatihan. Karena kita memang sekolah sudah terbiasa pembelajaran aktif tinggal ditingkatkan saja tapi sejauh ini sudah cukup baik.³⁶ SMP Negeri 45 Jakarta Barat sejak dulu memang sudah menjadi salah satu sekolah unggulan terutaman di wilayah Cengkareng dan juga karena sebelumnya merupakan RSBI sehingga guru memang sudah terbiasa menerapkan belajar aktif kepada siswa.

Setelah 3 tahun belakangan penerapan kurikulum 2013 ini, memang ditemui banyak kendala baik dari pemerintah, sekolah maupun

³⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak A.H. tanggal 14 April, 2016

³⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Wakil Kepala Sekolah pada hari Kamis, 07 April 2016

guru yang menjalankannya. Salah satu komponen yang sangat penting dalam kelangsungan kurikulum 2013 ini adalah kesiapan guru yang menjalankan proses belajar mengajar dikelas. Banyak karena alasan ketidaksiapan dari sekolah maupun dari guru sendiri, membuat terhambatnya penerapan kurikulum 2013 sehingga akhirnya banyak sekolah-sekolah yang mengundurkan diri dan kembali ke KTSP.

Proses pembelajaran dikelas itu sendiri tidak hanya dipengaruhi oleh kesiapan guru tetapi juga sarana prasarana dan juga kreativitas guru dalam mengirimkan pengetahuan dan karakter baik kepada siswa. Kesiapan guru dari langkah pembelajaran hingga penilaian inilah dilakukan dengan berbagai pelatihan kurikulum 2013 yang diikuti guru.

Dalam pelaksanaan kurikulum yang secara bertahap juga melakukan pelatihan untuk guru-guru diberikan pengarahan secara bertahap. Pelatihan guru ini dimaksudkan untuk mendukung implementasi kurikulum 2013 untuk mengubah mindset guru terhadap sesuatu yang baru. Di SMP Negeri 45 ini sendiri telah diikuti berbagai pelatihan, baik pelatihan dari LPMB, Dinas Pendidikan, maupun yang diadakan oleh sekolah sendiri. Selain itu juga dilakukan pelatihan IT kepada guru secara bertahap, karena memang IT ini sendiri merupakan dasar dari kurikulum 2013. Guru tidak hanya mampu sekedar mengoperasikan laptop, LCD tetapi harus juga bisa menjadi pembimbing siswa dalam menggunakan internet yang bijak sebagai sumber belajar. Seperti yang dikatakan Bapak A.H. pelatihan guru untuk tingkat kecamatan itu dilakukan selama 6 bulan.

Sedangkan tingkat kotamadya itu dilakukan setiap semester hanya sekali saja. Untuk tingkat DKI dilakukan selama 4 hari. Pelatihan itu sendiri tidak hanya dari dinas saja tetapi juga pernah ada dari pihak swasta seperti pelatihan di mercu buana dengan laptop yang sudah dilengkapi dengan modul-modul ips juga termasuk peta.³⁷

Setiap kurikulum baru tentu setelah pelaksanaannya memiliki kelebihan dan kekurangan yang dirasakan oleh sekolah. Kelebihan dan kekurangan setelah 6 semester ini melaksanakan Kurikulum 2013 menurut Bapak Wakil Kepala Sekolah :

“Ya kalau kelebihanya sudah jelas ya kelebihan dari kurikulum 2013 itu tadi lebih menekankan pada pendidikan karakter. Kalau kelemahannya sebenarnya bukan kelemahan dari kurikulum tetapi dari yang melaksanakan yaitu pendidik mungkin dari sisi penilaian. Jadi belum bisa melaksanakan penilaian secara menyeluruh sesuai dengan teori yang dipelajari yaitu teori pembelajaran kurikulum 2013 itu belum secara optimal.”³⁸

Sedangkan menurut Bapak A.H selaku guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas VII :

“Kelebihanya karena anak-anak lebih aktif, guru sebagai fasilitator tetapi juga harus lebih mengembangkan lagi penguasaan materinya. Jadi kemampuan anak lebih tereksplor ya. Kekurangannya dari pihak guru sendiri dalam hal penguasaan IT ya terutama juga masalah penilaian.”³⁹

Dari kedua hasil wawancara tersebut bahwa kelebihan sudah jelas membuat siswa lebih aktif dan menanamkan pendidikan karakter sesuai tujuan kurikulum 2013. Tetapi kekurangan diakui dari guru yang

³⁷ Hasil wawancara dengan Bapak A.H. pada hari Kamis, 14 April 2016

³⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Wakil Kepala Sekolah pada hari Kamis, 07 April 2016

³⁹ Hasil wawancara dengan Bapak A.H. pada hari Kamis, 14 April 2016

melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Terutama untuk penggunaan teknologi informasi dalam mengoperasikan komputer untuk bahan ajar sampai untuk memasukkan penilaian secara online.

Karena masih terdapat kekurangan dari sisi guru maka SMP Negeri 45 Jakarta masih terus mempelajari dan memperbaiki dalam pelaksanaannya walaupun sudah menerapkan kurikulum 2013 di tahun yang ketiga. Seperti yang dikatakan oleh Bapak A.H selaku Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas VII:

“Sering, seperti pengawas dari Dinas Pendidikan monitoring supervisi ke kelas pada setiap guru. Kedua dari tingkat kecamatan atau kotamadya terutama dengan MGMP-nya kita sering dijadikan sample ya seperti itu. Dari pihak sekolah ada monitoring, itu satu semester minimal 1 kali dalam supevisi...”⁴⁰

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa SMP Negeri 45 Jakarta Barat dimonitoring dari Dinas Pendidikan kepada setiap guru untuk melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran guna menjaga efektifitas pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran. Dalam tingkat kota dan kecamatan SMP Negeri 45 Jakarta Barat ini sering dijadikan sample dalam penerapan kurikulum 2013. Selain dari pihak dinas, monitoring ini juga dilakukan oleh kepala sekolah sebagai tugas supervisi dalam setiap semester serta terus melakukan evaluasi dalam proses pembelajaran dengan mengadakan rapat setiap bulan. Rapat tersebut diadakan untuk mengevaluasi proses pembelajaran termasuk dalam implementasi kurikulum 2013 pada tiap tahunnya.

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Bapak A.H. pada hari Kamis, 14 April 2016

2. Pola Interaksi dalam Proses Pembelajaran IPS Melalui Pendekatan Saintifik

Pola interaksi edukatif dapat terlaksana dengan baik jika semua komponen interaksi edukatif ada seperti sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar tentu dilakukan terlebih dahulu penyusunan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta segala perangkat yang menunjang proses pembelajaran. Setelah silabus kemudian membuat program semester, program tahunan lalu dilanjutkan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai sub tema atau per Kompetensi Dasar (KD). Bapak A.H menyatakan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk kelas VII merupakan hasil dari berkumpul MGMP tingkat kotamadya. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dibuat bersama-sama dibawah instruktur narasumber dari pihak Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Namun tidak semua Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kurikulum 2013 berarti sama karena akan merevisi sendiri menyesuaikan situasi dan kondisi di sekolah dan disesuaikan dengan kemampuan anak juga termasuk fasilitas yang mendukung.⁴¹

Di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terdapat kompetensi inti, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, metode pembelajaran,

⁴¹ Hasil wawancara dengan Bapak A.H. pada hari Kamis, 14 April 2016

kegiatan pembelajaran hingga penilaian. Dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menurut Bapak A.H.:

“Ya membuat sendiri tapi kebanyakan kita sering berkumpul. RPP di SMPN 45 kebanyakan hasil dari berkumpul MGMP tingkat kotamadya. Dibuat bersama-sama dibawah dibawah instruktur dari narasumber pihak MGMP. Tetapi tidak semua sama juga karena kami kadang merevisi sendiri menyesuaikan situasi dan kondisi di sekolah dan disesuaikan dengan kemampuan anak juga termasuk fasilitas

yang mendukung”⁴²

Dari pernyataan Bapak A.H. di atas bahwa pembuatan RPP merupakan hasil membuat bersama dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (MGMP IPS). Namun direvisi kembali dan disesuaikan dengan keadaan SMP Negeri 45 Jakarta. Substansi materi pembelajaran yang disusun lebih mempertimbangkan yang dikaitkan dengan hal-hal yang sedang terjadi dalam kehidupan sehari-hari siswa kelas VII.

Dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran tersebut kemudian dijalankan di dalam kelas sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Pola interaksi guru dibuat semenarik mungkin sesuai metode pembelajaran yang telah direncanakan agar pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menyenangkan. Pola interaksi edukatif adalah gambar atau model dalam suatu bentuk hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi satu sama lain, baik berupa perbuatan, sikap maupun cara berkomunikasi dalam hal

⁴² Hasil wawancara dengan Bapak A.H. pada hari Kamis, 14 April 2016

bertukar informasi, gagasan maupun perasaan seseorang dengan orang lain dalam kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa.

Dalam buku panduan kurikulum 2013 SMP Negeri 45 Jakarta dijelaskan bahwa kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir sebagai berikut:⁴³

- a) Pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang dipelajari untuk memiliki kompetensi yang sama;
- b) Pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik- masyarakat- lingkungan alam, sumber atau media lainnya);
- c) Pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara terjaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh dari internet);
- d) Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan saintifik);
- e) Pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok (berbasis tim);

⁴³ Buku Panduan Kurikulum 2013 SMP Negeri 45 Jakarta, (Jakarta: Kemendikbud, 2013).

- f) Pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia;
- g) Pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan (users) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik;
- h) Pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (monodiscipline) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan pengetahuan jamak (multidiscipline);
- i) Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis.

Sesuai dalam buku panduan kurikulum 2013 SMP Negeri 45 Jakarta tersebut dijelaskan bahwa pola interaksi yang diharapkan yaitu dari pola interaksi satu arah beralih menjadi pola interaksi dua arah dan multi arah. Dimana pola pembelajaran diubah dari yang berpusat kepada guru menjadi berpusat kepada siswa serta pembelajaran yang pasif dikelas menjadi pembelajaran yang aktif dan menyenangkan melalui pembelajaran berbasis pendekatan saintifik.

Berdasarkan penjelasan hasil pengamatan di kelas dan hasil wawancara bahwa pola interaksi guru-siswa kelas VII dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang diterapkan di SMP Negeri 45 Jakarta Barat yang digunakan adalah dua arah dan multi arah. Hal ini juga sesuai pernyataan Bapak A.H sebagai berikut :

“Pola interaksinya ya dua arah dan multi arah ya, interaksi pembelajaran interaktif artinya disini anak kita bimbing tidak hanya mendapat pelajaran dari guru tetapi juga berdiskusi dengan teman-temannya dan juga lingkungan sekitar lalu guru memberikan apresiasi itu tadi berupa nilai kepada siswa.”⁴⁴

Dari penjelasan Bapak A.H tersebut bahwa beliau mengajar kelas VII menggunakan pola interaksi dua arah dan multi arah menjadikan siswa tidak hanya bergantung kepada guru dan buku pelajaran saja tetapi juga berdiskusi dengan teman-teman sekelasnya. Setelah berdiskusi guru sebagai pembimbing akan memberikan apresiasi berupa pemberian nilai.

Pola interaksi dua arah ini adalah pola interaksi antara guru dan siswa dimana guru merupakan pemberi aksi dan siswa penerima aksi. Terlihat hubungan dua arah, namun terbatas antara guru dan pelajar secara individual, tidak ada antara pelajar satu dengan pelajar lainnya. Pola interaksi dua arah ini terdapat pada saat awal pendahuluan pembelajaran, juga pada langkah pendekatan saintifik mengamati dan menanya.

Pola interaksi multi arah atau disebut pola banyak arah tidak hanya terjadi interaksi dinamis antara guru dan siswa namun juga melibatkan interaksi dinamis antara siswa satu dengan siswa lainnya.⁴⁵ Proses belajar mengajar seperti ini dapat mengembangkan kegiatan siswa yang optimal sehingga siswa menjadi berkegiatan aktif di dalam kelas. Interaksi multi arah ini terlihat dari langkah pendekatan saintifik mengumpulkan, mengolah informasi, menalar, menyimpulkan dan mengomunikasikan.

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Bapak A.H. pada hari Kamis, 14 April 2016

⁴⁵ Ibid., hal 201

Namun pola interaksi yang ada juga terlihat beberapa kali masih menggunakan satu arah. Pola interaksi satu arah ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi. Dari hasil pengamatan lapangan di kelas VII masih ditemukan pola interaksi satu arah yaitu berupa beberapa kali metode ceramah dalam menjelaskan materi pembelajaran kepada siswa. Selain itu dalam kenyataannya pola satu arah juga diperlukan dalam hal menegur atau menasehati jika ada siswa yang melanggar aturan. Selain itu dari hasil wawancara dengan siswa juga menyebutkan bahwa Bapak A.H masih sering menjelaskan materi dibanding siswanya yang lebih aktif.

Siswa SA: “Bapaknya yang lebih aktif...”

Siswa AJ: “Biasanya sih kebanyakan ceramah gitu..”

Siswa MC: “Pak her lebih banyak menjelaskan..”⁴⁶

Pernyataan beberapa siswa di atas tidak sepenuhnya tepat, karena dari hasil pengamatan Bapak A.H tidak banyak menggunakan metode ceramah tetapi lebih banyak mengarahkan, memberikan masukan. Ketika siswa ada yang belum mengerti akan ditanya dan dijelaskan kembali oleh Bapak A.H atau di arahkan untuk mencari materi dari sumber belajar lain.

Ketika memberikan materi pembelajaran di kelas Bapak A.H tetap serius namun santai menyenangkan. Di sela-sela pembelajaran seperti pada hasil pengamatan di semua kelas VIIA-VIIF, Bapak A.H

⁴⁶ Hasil Wawancara dengan Siswa pada hari Rabu, tanggal 13 April 2016

melontarkan beberapa kali hal-hal lucu untuk menarik perhatian siswa seperti ketika siswa kelas VIIB belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di jam-jam terakhir sebelum pulang sekolah agar siswa tidak mengantuk dan bosan. Hal ini juga sesuai berdasarkan pernyataan siswa M.C :

“Baik, pak her itu ngajarnya engga terlalu formal gitu jadi engga bikin tegang.”

Hal ini juga di ungkapkan siswa A.M.M :

“Kalau ada yang ngantuk atau bosan kadang suka ngelucu, pokoknya cerita-cerita.”⁴⁷

Komunikasi yang dibangun antara bapak A.H. dengan semua siswa kelas VII menjadikan interaksi yang terjadi antara guru dan siswa tanpa canggung. Karena pembawaan bapak A.H. santai tetapi tetap serius siswa tidak segan untuk bertanya bahkan dari hasil temuan pengamatan lapangan di semua kelas seperti pada saat berdiskusi kelompok atau ketika menyampaikan informasi kegiatan sekolah di akhir pembelajaran.

Interaksi guru dan siswa melalui pendekatan saintifik yang dilaksanakan Bapak A.H kepada siswa-siswi kelas VII SMP Negeri 45 Jakarta Barat menggunakan strategi dan metode yang sama di ke enam kelasnya. Hal ini dikarenakan agar masing-masing kelas tidak ada yang saling iri dan juga bermaksud tidak membeda-bedakan antara siswa kelas A dengan siswa kelas lainnya. Selain diskusi presentasi, ada metode bermain peran atau drama dengan tema dinamika interaksi manusia dengan lingkungan, semua siswa berlomba menampilkan drama terbaik

⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Siswa pada hari Kamis, tanggal 14 April 2016

mereka agar mendapatkan hasil terbaik dan dapat mewakili kelas VII untuk dapat tampil pada saat kegiatan Art and Language Performace yang di adakan sekolah.⁴⁸

Dalam proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik, kegiatan dimulai dengan pendahuluan, inti dan penutup pembelajaran. Dalam kegiatan inti pembelajaran dengan pendekatan saintifik melalui tahapan-tahapan mengamati, merumuskan pertanyaan, mengumpulkan informasi, mengolah informasi dan menarik kesimpulan serta mengomunikasikan kesimpulan (5M).

Dari hasil pengamatan saat awal pembelajaran guru tidak selalu berdoa terlebih dahulu karena berdoa dilakukan apabila di jam pertama pelajaran yaitu dikelas VIIA, VIIC dan VIID. Setelah berdoa, kemudian berinteraksi dengan mengecek kehadiran siswa, terkadang guru memanggil satu per satu siswa atau langsung bertanya yang tidak hadir dan sebabnya. Dalam hasil pengamatan siswa UFA siswa kelas VIIA tidak hadir dalam pertemuan sebelumnya dan Bapak A.H menanyakan secara langsung penyebabnya.

Bapak A.H : “Kenapa minggu lalu kamu tidak masuk?”

Siswa UFA : “Saya sakit demam pak, maaf pak saya tidak memberikan surat keterangan sakit karena tidak ada yang mengantar. Ini saya sekarang bawa pak surat keterangan sakit saya yang kemarin pak”⁴⁹

⁴⁸ Hasil pengamatan Kelas 06F

⁴⁹ Hasil Pengamatan Kelas 06J

Dalam hal pengecekan kehadiran siswa tidak selalu semua siswa di panggil satu persatu oleh Bapak A.H. Biasanya bila minggu lalu ada yang tidak masuk, siswa yang tidak masuk pada hari tersebut yang akan langsung ditanyakan.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Bapak A.H

“Biasanya selain apa menanyakan absen siapa yang ga masuk, terus kita mereview kembali pelajaran lalu, memotivasi termasuk mengutarakan tujuan pembelajaran, temanya apa. Motivasi itu anak-anak lebih senang menggunakan kata-kata atau tayangan yang menginspirasi. Kita pernah mencoba menayangkan video motivasi ketika ada orang dari Dinas Pendidikan, tanggapannya “menarik pak..” gitu.”⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, dalam setiap kelas setelah berdoa dan absen selalu mengulas kembali pelajaran dari pertemuan sebelumnya, memotivasi siswa dengan memberikan penyegaran termasuk mengutarakan tujuan pembelajaran pada hari tersebut. Seperti yang diungkapkan siswa bernama A.B.I:

“..Pertama doa, terus biasanya kalau disini tuh nyanyi lagu kebangsaan indonesia raya terus belajar. Pernah menampilkan gambar atau video dulu, terus kita dimintai pendapat. Ini interaksinya ngapain aja”⁵¹

Dari pernyataan siswa tersebut bahwa Bapak A.H terkadang pada saat pembelajaran melakukan penyegaran sebelum proses pembelajaran dengan bernyanyi lagu nasional terlebih dahulu. Seperti halnya sebelum pembelajaran di mulai kelas VIIA bersama menyanyikan lagu Tanah

⁵⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak A.H

⁵¹ Hasil Wawancara dengan siswa pada hari

Air⁵² dengan khidmat. Pernyataan siswa tersebut juga diperkuat dengan oleh siswa lainnya bernama A.M :

“Absen dulu selalu, terus bercanda terus baru serius masuk ke tema baru pembelajarannya. Pernah video motivasi. Terus suruh jelasin maskudnya apa intinya apa. Biasanya angkat tangan sendiri anak-anaknya.”⁵³

Sesuai dengan pengamatan lapangan, ketika pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di pagi hari yaitu di kelas VIIA, VIIC dan VIID bahwa memang pada jam pelajaran pertama saja dibuka dengan berdoa bersama. Setelah berdoa bersama, absen satu per satu siswa kemudian untuk membangkitkan semangat siswa terutama jika mata pelajaran ips di siang hari, akan bernyanyi bersama atau menampilkan video motivasi terlebih dahulu.

Selain kegiatan di atas, pada jam terakhir guru akan memulai pelajaran dengan pembahasan ringan yang membawa ke arah tawa. Komunikasi dengan bahasa yang tidak terlalu formal dan kaku membuat siswa nyaman serta senang dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Seperti uraian beberapa siswa :

“Menyenangkan. Gampang di mengerti.”⁵⁴

“Dia itu salah satu orang yang asik sih. Kalo jelasin secara detail biar jelas. Menyenangkan. Mudah dimengerti ga terlalu baku.”⁵⁵

⁵² Hasil pengamatan kelas catlap 06C

⁵³ Hasil Wawancara dengan siswa Rabu, 20 April 2016

⁵⁴ Hasil Wawancara dengan siswa Senin, 11 April 2016

⁵⁵ Hasil Wawancara dengan siswa Senin, 11 Aril 2016

Menurut Bapak A.H dalam pembelajaran saintifik guru tidak hanya sebagai komunikator tetapi juga fasilitator artinya pemberi kemudahan dalam proses pembelajaran sehingga membangun komunikasi yang baik sejak awal sangatlah penting.

Setelah pendahuluan pembelajaran lalu masuk di inti pembelajaran. Berikut adalah 5M uraian pendekatan saintifik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas VII SMP Negeri 45 Jakarta Barat :

a) Mengamati

Setelah pendahuluan pembelajaran, lalu memasuki inti pembelajaran yaitu pertama dengan mengamati. Agar siswa mengamati disini yang dilakukan Bapak A.H dengan berbagai cara dapat berupa menampilkan video pembelajaran, powerpoint berupa tulisan dan gambar. Dari hasil pengamatan disetiap kelas VII dalam proses pembelajaran sudah dijalankan langkah mengamati dengan baik. Bapak A.H menyatakan :

“Ya prosesnya anak-anak pertama di ajak untuk menemukan dan mencari permasalahan yang ada termasuk juga kita memakai media itu. Kita memakai media pembelajaran yaitu infocus dan media yang lain. Kemudian anak-anak menanya, kemudian juga kita anak-anak diskusi dan sebagainya.”⁵⁶

Berdasarkan pernyataan Bapak A.H ketika memulai proses pembelajaran yang pertama adalah mengamati untuk menemukan dan mencari permasalahan sesuai dengan tema pembelajaran. Video atau

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Bapak A.H hari Kamis, 14 April 2016

gambar yang akan ditayangkan sudah dipersiapkan sebelum proses pembelajaran berjalan. Dari sini menurut Bapak A.H kemampuan beliau dalam menggunakan teknologi informasi sangat penting. Untuk menemukan video pembelajaran yang sesuai perlu banyak pertimbangan di antaranya pertimbangan dengan usia siswa, keadaan siswa kelas VII tidak mudah. Di akui Bapak A.H dalam membuat powerpoint beliau belum dapat banyak membuat kreasi. Terlebih di akui Bapak A.H powerpoint yang di buat siswa jauh lebih kreatif dan menarik Dari sinilah Bapak A.H juga banyak belajar bagaimana membuat powerpoint agar lebih berwarna dan menarik sesuai keinginan siswa.

Dalam tema dinamika interaksi manusia dengan lingkungan, dimana menggunakan metode diskusi, pertama siswa diberikan gambar berupa video kerusakan hutan untuk setelah itu melakukan diskusi kelompok.⁵⁷ Di setiap kelas baik kelas VII-A hingga VII-F baik video maupun gambar dalam media pembelajaran yang ditampilkan tidak berbeda. Selain itu dikemudian hari bapak A.H mengajak siswa/i mengamati penayangan gambar antara masyarakat modern dan masyarakat desa berupa tawuran pelajar, anak menari tarian daerah Jawa, dan pasar terapung dan tradisional.⁵⁸ Antusias siswa/i terlihat menarik terlebih jika gambar atau video terlihat berwarna dan ada perbedaan yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir siswa.

⁵⁷ Hasil Pengamatan Lapangan catlap 06C

⁵⁸ Hasil pengamatan lapangan catlap 06E

Ketika penampilan drama pun, setelah siswa mengamati kelompok yang memainkan drama akan diberikan umpan pernyataan berupa “sebutkan nasihat atau pelajaran apa yang dapat kita ambil daridrama kelompok 4?” Seperti halnya drama kelompok 4 kelas VIIB yang bertemakan perbedaan suku dan bahasa. Dari penampilan drama siswa banyak yang menjawab harus saling menghargai dan menghormati serta tidak membeda-bedakan teman walaupun berbeda ras, suku, agama.

Penayangan video dan gambar ini dimaksudkan untuk menarik rasa ingin tahu siswa dan juga mengarahkan siswa dalam menemukan fakta hubungan antara video atau gambar yang diamati dengan materi pembelajaran. Mengamati ini sendiri tidak hanya diberikan oleh guru, ketika sedang presentasi kelas pun siswa yang duduk akan mengamati dan memperhatikan jalannya presentasi. Namun terlihat dari hasil pengamatan di setiap kelas, siswa terkadang ada yang mengobrol atau kurang memperhatikan. Hal ini memang biasa dalam proses pembelajaran jika ada kejenuhan.

Ketika siswa sudah mulai kurang kondusif dan tidak memperhatikan, Bapak A.H segera mengalihkan perhatian. Misalnya diberikan pertanyaan

Seperti pernyataan siswa bernama A.F. dan F.S.I :

“Kadang kalau lagi bosan suka ngobrol sendiri.”⁵⁹

⁵⁹ Hasil wawancara dengan siswa Kamis, 14 April 2016

“Ya terkadang iya terkadang, terkadang kalo lagi ga fokus kalo ga ngobrol ya tidur. Kalo ada yang tidur ya dibangunin. Kalo ada yang berisik ditegur.”⁶⁰

Berdasarkan pernyataan kedua siswa tersebut, mereka mengakui bahwa ketika mereka merasakan diri kurang fokus pada saat pembelajaran mereka saling mengobrol dan bercanda, bahkan ada juga siswa yang sampai tertidur. DHM adalah siswa VIIC yang sering tertidur ketika jam pelajaran IPS terutama siang hari. Dari hasil pengamatan kelas, DHM tertidur dan Bapak A.H menghampiri dan menegurnya dengan pelan, lalu mempersilahkan ke kamar mandi untuk mencuci muka, atau diberikan pertanyaan mengenai objek yang di amati pada hari tersebut.. Ketika jam pelajaran IPS telah selesai Bapak A.H memanggil DHM dan menanyakan “Kenapa kamu sering tertidur dikelas?” DHM menjawab karena malamnya menonton siaran pertandingan sepak bola hingga larut malam. Bapak A.H menasehati agar tidak terulang kembali karena mengganggu konsentrasi belajar DHM. Namun dari hasil pengamatan secara keseluruhan semua siswa antusias dengan baik jika video atau gambar terlihat menarik.

Selain mengamati gambar atau video pembelajaran, dalam hasil pengamatan siswa juga diberikan waktu untuk membaca materi terlebih dahulu dari buku pegangan siswa, sebelum atau sesudah langkah mengamati.

⁶⁰ Hasil wawancara dengan siswa Senin, 11 April 2016

b) Merumuskan Pertanyaan

Setelah siswa mengamati objek berupa gambar atau video pembelajaran, mereka mulai menganalisis dan menumbuhkan berbagai pertanyaan. Dari setiap kelas memang setelah mengamati siswa harus terlebih dahulu diberikan umpan pertanyaan atau pernyataan yang diharapkan siswa dapat menjawab dengan baik dan benar. Setelah mengamati memang lebih banyak guru terlebih dahulu harus memberikan umpan pertanyaan atau pernyataan, seperti halnya setelah penayangan gambar masyarakat desa dan modern, Bapak A.H memancing kemampuan berpikir siswa dengan melontarkan pertanyaan “Apa saja kegiatan yang dilakukan masyarakat modern dan desa, perbedaan apa saja yang terlihat?”. Hal ini diperkuat dengan pernyataan siswa bernama M.C dan F.N :

“Selalu. Saya kalo ditunjuk ga mau, nanya sendiri.”⁶¹

“Iya setiap 15 menit sebelum pelajaran selesai ditanyain, atau setelah bapak menjelaskan siapa yang mau nanya. Ada juga beberapa yang ditunjuk, ada juga beberapa yang angkat tangan sendiri.”⁶²

Dalam hasil pengamatan di kelas VIIB, VIID dan VIIE hampir semua kelas sama saja. Bapak A.H menunjuk siswa untuk bertanya atau mengutarakan pendapat, namun ketika siswa benar-benar ditanya banyak di antara siswa hanya diam. Karena langsung kepada siswa secara acak yang di tunjuk baru siswa menjawab. Dari beragam jawaban yang

⁶¹ Hasil wawancara dengan siswa Senin, 11 April 2016

⁶² Hasil wawancara dengan siswa Senin, 11 April 2016

diberikan siswa menunjukkan siswa akan benar memperhatikan jika dalam kegiatan mengamati, apa yang ditayangkan membuat mereka tertarik dan terkait masalah kehidupan sehari-hari sehingga mudah untuk dipahami. Siswa RSD diberikan pertanyaan oleh Bapak A.H “bagaimana pendapat kamu tentang video tawuran pelajar?”

RSD menjawab :”Menurut saya tawuran tidak ada manfaatnya pak karena merugikan gak hanya kita tapi juga orang lain. Membuat kemacetan, kalau terluka atau sampai meninggal orang tua sedih”⁶³

Dalam menjawab pertanyaan guru, siswa mulai mengembangkan kemampuan berpikirnya mengenai tawuran pelajar, penyebabnya, mengatasinya seperti apa, relevan dengan kehidupan sehari-hari yang dijalani siswa.

Proses merumuskan pertanyaan ini terlihat tidak hanya setelah proses mengamati saja, namun ketika siswa saling menampilkan hasil diskusi berupa presentasi power point atau berupa video shoot mereka sendiri seperti dalam pengamatan kelas VIIA, di saat itu siswa juga mengamati dan dirangsang untuk mengembangkan pertanyaan. Pertanyaan yang di ajukan siswa tergolong pertanyaan yang tidak sulit karena dapat langsung ditemukan jawabannya seperti dari hasil pengamatan lapangan ketika setelah diskusi atau presentasi muncul beberapa pertanyaan dari siswa yaitu “bagaimana cara mencegah terjadinya pencemaran air?”, lalu siswa dikelas lainnya VIIB bertanya

⁶³ Hasil pengamatan kelas 06E

“bagaimana cara mengatasi kebakaran hutan itu? Apa saja yang bisa kita lakukan untuk mencegahnya?”⁶⁴

Dari beberapa pertanyaan di atas menggambarkan pertanyaan yang di ajukan siswa termasuk kategori tidak terlalu sulit dan masih bisa dijawab oleh sesama siswa atau guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Namun menurut bapak A.H jarang sekali ada pertanyaan dengan level tinggi. Itu pun biasanya oleh siswa yang kritis dan sangat tertarik dengan materi pembelajaran yang dipertanyakan. Terkadang siswa/i bertanya dengan terpaksa dengan pertanyaan yang hanya menguji kemampuan temannya yang sedang presentasi bukan pertanyaan yang sesungguhnya mereka tidak tahu jawabannya. Pernyataan bapak A.H :

“Ya saya lebih sering siapa yang mau bertanya jadi memberikan kesempatan bertanya. Pertanyaannya ya sedang lah levelnya. Ketika ada pertanyaan yang sulit biasanya saya berbalik atau melempar dulu pertanyaan tersebut siapa yang bisa menjawab. Karena kita temukan di kelas itu pasti ada anak yang pintar kan”

Berdasarkan pernyataan bapak A.H bahwa beliau selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya namun banyak siswa yang hanya diam saja kemudian bapak A.H menunjuk siswa dengan pertanyaan “apa ada yang mau menanggapi atau memberikan kesimpulan?”. Ketika ada siswa/i yang mengajukan pertanyaan dengan level tinggi, bapak A.H melempar pertanyaan tersebut ke siswa lain yang dapat menjawab, jika tidak dapat menemukan jawaban pada saat

⁶⁴ Hasil pengamatan catlap 06B dan 06C

pembelajaran hari itu dikelas, pertanyaan akan menjadi pekerjaan rumah (PR) dan dibahas di pertemuan berikutnya.

c) Mengumpulkan dan menganalisis data atau informasi

Setelah langkah mengamati dan merumuskan pertanyaan, lalu siswa didorong untuk mengumpulkan dan mengolah informasi. Mengumpulkan informasi disini dengan metode diskusi kelompok untuk di presentasikan di depan kelas. Setelah sebelumnya siswa diberikan objek yang di amati kemudian tanya jawab dengan guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Siswa akan diberikan pertanyaan untuk di diskusikan bersama kelompok. Setiap kelompok mendapatkan tugas atau materi yang tidak sama.

Strategi dan model pembelajaran yang digunakan bapak A.H adalah diskusi presentasi dan drama. Pernyataan Bapak A.H strategi dan model pembelajaran yang digunakan :

“Saya lebih banyak kan selama ini biasanya kalau ceramah jarang ya, diskusi sering ya karena guru-guru disini juga kebanyakan memakai diskusi tuh.. bermain peran juga itu lebih senang, karena anak lebih menjiwai nyatanya di ulangan itu kalau ditanyakan contohnya materi interaksi manusia dengan lingkungan, anak itu cepet ngerti. Presentasi sering dengan IT maupun ditampilkan. Anak sini lebih senang kalau hasil karyanya itu ditampilkan dan masing-masing kelas akan besaing melihat, oh.. mereka akan berusaha lebih baik.”⁶⁵

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan beberapa siswa yaitu:

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan dengan Bapak A.H pada hari Kamis, tanggal 14 April 2016

AMM: “Presentasi, video, belajar kelompok diskusi gitu, buat klipping. Sering buat klipping. Sesuai temanya aja sih. Observasi keluar belum pernah.”

FN : “Paling sih presentasi, diskusi. Kalo keluar gitu belum pernah sih. Presentasi dikelas sih.”

AM : “Video, drama, diskusi, presentasi, mencontohkan kebudayaan dari luar. Pernah suruh observasi keluar itu pas buat pr. Suruh observasi lingkungan gimana kotor apa bersih, ditulis dibuku, itu tugas kelompok. Biar adil kelompok itu dikocok bukan ditunjuk sama pak her”⁶⁶

Dari hasil pengamatan di enam kelas VII ini memang diketahui bahwa memang strategi dan metode pembelajaran yang digunakan masih hanya di dalam lingkungan kelas seperti diskusi, presentasi, bermain peran, belum ada pengamatan atau observasi di luar sekolah lingkungan masyarakat. Pemilihan kelompok juga dibuat adil dengan di undi di depan semua siswa. Walaupun memang pemilihan anggota seperti ini memakan waktu yang lumayan lama dan bila diskusi tidak selesai, dilanjutkan pada pertemuan berikutnya.

Seperti hasil pengamatan kelas VIIA dibagi menjadi 3 kelompok. Secara undian agar adil dipilih anggota kelompok. Siswa kelompok 1 membuat powerpoint tentang kerusakan hutan. Siswa kelompok 2 tentang pencemaran air. Siswa kelompok 3 tentang polusi udara.⁶⁷

Ketika diskusi berlangsung guru berusaha berinteraksi dengan berkeliling menghampiri setiap kelompok siswa. Berkeliling dimaksudkan untuk mengetahui kesulitan siswa, sikap siswa ketika

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Siswa

⁶⁷ Hasil pengamatan Kelas 06G

berdiskusi serta memberikan penilaian. Seperti kutipan hasil pengamatan berikut:

A.F. : “Pak her ini cari semua sebab akibatnya terjadi kerusakan hutan? Solusinya juga ga pak?”

Bapak A.H. : “Iya lebih bagus jika lengkap dan jelas. Bagus juga untuk penambahan penilaian kalian”⁶⁸

Pada saat pengamatan, sebelum diskusi kelompok dimulai guru memberitahukan format penilaian. Dari beberapa hasil wawancara dengan siswa, kesulitan yang dialami siswa saat belajar IPS akan didiskusikan dengan teman semeja apabila tidak mengalami hal-hal yang benar-benar sulit atau dengan melakukan searching internet. Fasilitas hotspot sekolah membantu siswa dalam belajar mandiri untuk mengumpulkan informasi sebanyak mungkin sebelum mengolahnya dan mengomunikasikan di depan kelas. Ada pernyataan seorang siswa:

“Ya sebenarnya ga boleh sih, cuma kata gurunya yang penting dijaga sendiri-sendiri aja, kalau hilang atau kenapa ga tanggung jawab. Jadi saya tetep bawa handphone cuma di silent gitu aja sama ga dimainin pas belajar, kalo pak her ga nyuruh ga dimainin”⁶⁹

Dalam hal mencari internet ini sebenarnya membawa handphone ke sekolah tidak diperbolehkan namun fasilitas hotspot yang sudah ada dan menunjang pembelajaran membuat handphone mudah untuk digunakan. Bapak A.H hanya memberikan peringatan untuk menjaga handphonya masing-masing dan tidak diperbolehkan menggunakan

⁶⁸ Hasil Pengamatan Lapangan 06F

⁶⁹ Hasil Wawancara dengan Siswa

handphone pada saat proses pembelajaran berlangsung atau apabila tidak ada instruksi dari guru.

Kegiatan mengumpulkan data atau informasi ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan rasa keingintahuan siswa untuk memperkuat pemahaman konsep mereka. Bapak A.H juga memberikan kebebasan apabila siswa ingin memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi berupa internet dan perpustakaan sekolah yang menjadi sumber belajar paling mudah di dapatkan.

d) Menyimpulkan dan mengomunikasikan data atau informasi

Setelah siswa mengumpulkan informasi dengan diskusi kelompok selanjutnya adalah menganalisis informasi dan juga mengomunikasikan di depan kelas. Kegiatan mengasosiasikan bertujuan membangun kemampuan berpikir dan bersikap ilmiah. Sedangkan mengomunikasikan adalah menyampaikan hasil diskusi dalam bentuk lisan, tulisan, gambar, presentasi powerpoint bahkan bermain peran atau drama.

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan di kelas VIIB ketika telah menyelesaikan diskusi lalu di presentasikan di depan kelas secara bergantian per kelompok. Presentasi kelas berlangsung tak jarang siswa hanya diam tidak ingin bertanya. Bapak A.H menunjuk salah satu siswa FSI untuk menyampaikan kesimpulan. FSI menjawab dengan suara agak terbata-bata tentang bahaya tawuran dan harus melestarikan budaya tarian daerah. Bapak A.H menambahkan dengan contoh berbagai

tawuran pelajar yang pernah terjadi di Jakarta dan memberikan arahan nasihat agar siswanya tidak mengikuti tawuran seperti itu.⁷⁰

Setelah FSI memberikan kesimpulan Bapak A.H membimbing siswa kelas VIIB dalam menyimpulkan seluruh hasil diskusi. Dari hasil pengamatan dikelas VIIA selama diskusi Bapak A.H selalu membawa lembar penilaian sehingga siswa tidak hanya di nilai ketika di akhir pembelajaran namun selama proses diskusi hingga presentasi diberikan penilaian masing-masing.

Suara gaduh dan kurangnya konsentrasi ketika ada kelompok yang menyampaikan presentasi atau bermain peran di depan kelas membuat siswa/i sering kali dilanda rasa bingung akan bertanya apa. Namun ketika sudah ditunjuk atau diberikan pertanyaan oleh bapak A.H siswa menjawab dengan cukup baik hanya dengan sepengetahuan siswa/i saja.

Setelah semua selesai menampilkan drama, Bapak A.H bersama siswa mengomunikasikan dan memberikan kesimpulan (penutup pelajaran) serta dihubungkan dengan kehidupan sehari seperti budaya bersih, budaya berpakaian, budaya diskeolah setiap pagi salam sapa.

Dari hasil pengamatan memberikan kesimpulan di akhir pembelajaran sudah dilakukan. Berawal dari pertanyaan “Ada yang belum dimengerti atau ada yang ingin menanggapi dari pembelajaran hari

⁷⁰ Hasil pengamatan lapangan Kamis, 24 Maret 2016

ini?” Namun siswa banyak diam dan ditunjuk 1-2 orang setelah itu secara keseluruhan Bapak A.H merangkum kesimpulan.⁷¹

Dalam hal pemberian tugas dirumah Bapak A.H jarang memberikan tugas. Berikut pernyataan Bapak A.H :

“Ya kadang-kadang ada tugas individu atau kelompok. Cuma yang kalo ini seperti anak terlalu banyak main. Saya dikasih PR lupa mengerjakan pak, jadi karena pengaruh media sosial itu.”⁷²

Berdasarkan hasil pengamatan di kelas VII memang jarang memberikan tugas IPS untuk dikerjakan dirumah. Karena terkadang siswa sudah banyak mendapatkan tugas dari mata pelajaran lain sehingga ada saja siswa yang lupa mengerjakan. Hukuman untuk tidak mengerjakan tugas adalah menunda penilaian saja. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan siswa mengenai tugas yang diberikan Bapak A.H :

UPHM : “Ya selalu. Tapi pernah ga ngerjain trus disuruh selesin sama pak Her hari itu juga.”

DHM : “Engga juga, pernah engga ngerjain tugas. Paling disuruh nyelesaiin dulu dikasih waktu berapa menit”⁷³

⁷¹ Hasil Pengamatan Kelas 06H

⁷² Hasil Wawancara dengan Bapak A.H Rabu 14 April 2016

⁷³ Hasil Wawancara dengan Siswa

3. Kendala Pola Interaksi Guru-Siswa Melalui Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Setiap pola interaksi pembelajaran melalui pendekatan tertentu pasti memiliki kendala belajar, lalu bagaimana solusi belajar dan dampak baik apa yang terlihat serta diharapkan sesuai dengan tujuan implementasi kurikulum 2013. Pada saat pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berlangsung di kelas VII SMP Negeri 45 Jakarta tidak selalu berjalan lancar. Ada kendala dari pihak guru maupun siswa, serta berbagai solusi belajar yang telah dilakukan. Kendala dari pihak guru adalah dalam hal penilaian. Sesuai pernyataan Bapak A.H :

“....Kami sebenarnya untuk penilaian repot. Sikap aja itu udah berapa itu 8 point ya. 8 itu kan nilai-nilai. Ya memang bisa sih tapi waktunya termasuk penilaian antar teman juga. Saling menilai teman. Itu membutuhkan lembaran kan instrumen kan. Terus nanti nilai pengetahuan dari ulangan. Terus ketrampilan. Nah setelah itu digabung dengan ulangan akhir. Memang sebenarnya untuk penilaian itu apa yang dinilai tinggal dimasukkan nanti operator itu yang menggabungkan. Ya bisa cuma kan karena kemarin banyak yang mengeluh internetnya loading, terlalu banyak yang di nilai terus pemahaman terhadap nilai itu sendiri orang tua menjadi bingung ini kok nilainya 3,75 nilai apa. Kalo dikurikulum yang lalu kan nilai 90 80 ngerti. Jadi pemahaman orang tua terhadap nilai itu sendiri gitu dan anak merasa puas dengan penilaian kurikulum yang lama. Sekarang anak bingung teramsuk ga ada rankingnya itu. Tapi saya akalin aja. Kelas saya, saya buat ranking berdasarkan aspek pengetahuan tadi.

Berdasarkan pernyataan Bapak A.H bahwa yang dirasakan kendala dalam penerapan kurikulum 2013 adalah bagian penilaian. Dalam hal penilaian ini juga terkadang menjadi salah paham diantara pihak orang tua karena angka penilaian yang berbeda. Selain itu koneksi internet sekolah

yang tidak selalu stabil serta penggunaan Teknologi Informasi yang kurang menguasai sehingga dilakukan solusi dengan berdiskusi bersama guru-guru lainnya. Menurut Bapak A.H banyak sekolah yang akhirnya memilih kembali lagi kepada kurikulum Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) karena belum matang dalam hal penilaian. Misalnya seperti ketika diskusi kelompok menggunakan lembar penilaian sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berupa aspek penilaian keaktifan, kerjasama, sikap dan ketrampilan.

Dalam proses pembelajaran dikelas Bapak A.H menyatakan bahwa dari buku pelajaran pegangan siswa masih belum sempurna. Karena lebih banyak materi Geografi. Komposisi dari sub bidang studi seharusnya seimbang. Selain itu kendala juga terdapat dalam mengelola waktu karena terkadang proses pembelajaran yang telah direncanakan sesuai waktu, dalam kenyataan dapat lebih cepat atau lebih lama. Jika lebih lama proses pembelajaran terpotong dilanjutkan pertemuan berikutnya tetapi kalau ternyata lebih cepat, terkadang sebagai guru IPS harus pintar-pintar akan melakukan hal lain.⁷⁴

Sedangkan dari siswa kendala belajar dari tema dinamika interaksi manusia dengan lingkungan tidak ada kesulitan karena menyenangkan belajar tentang lingkungan sekitar. Kendala terdapat melainkan dari materi lainnya, seperti pernyataan siswa berikut :

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Bapak A.H Rabu, 14 April 2016

AMM : “Ada sih, dibidang peta-peta juga sama kayak sejarah juga yang menghafal-hafal.

UFA : “Ada. Tugasnya banyak, terlalu banyak hafalan kayak menghafal daerah gunung berapi, hafal peta.”⁷⁵

Dari beberapa pernyataan siswa/i tersebut kendala belajar IPS terdapat dalam materi tertentu seperti menghafal materi sejarah dan peta-peta. Siswa/i yang mengalami kendala tersebut dibiasakan untuk bertanya kepada guru atau teman. Selain itu siswa juga aktif dalam memanfaatkan akses internet sekolah. Seperti hasil pengamatan di kelas VIIF ketika siswa diberikan tugas diskusi, mereka meminta izin kepada Bapak A.H untuk mencari di internet. Selain dari internet, pemanfaatan perpustakaan sekolah juga membantu kendala belajar IPS siswa/i.

Selain kendala, terdapat juga dampak positif juga yang dirasakan dari penerapan kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik. Menurut Bapak Nur Sehat dampak dari pembelajaran saintifik ini adalah:

“Dari sisi karakter bisa kita lihat khususnya di SMPN 45 itu engga ada tawuran, tidak ada tindakan asusila dan sebagainya. Ini bukan lain karena memang kita menekankan pada pendidikan karakter terkait pada pendidikan kurikulum 2013. Seperti kemarin ada kedatangan sosialisasi dari Kapolsek Cengkareng itu sebenarnya spontan dari Kapolsek bukan dari program sekolah. Kalau dari sekolah cukup dalam proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Tapi kalau program dari luar seperti sosialisasi tersebut kita terima karena memang positif juga untuk mendukung pendidikan karakter di sekolah kita..”⁷⁶

Dari penjelasan di atas bahwa dengan pembelajaran saintifik di SMP Negeri 45 Jakarta ini membawa dampak positif terhadap siswa.

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Siswa

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Wakil Kepala Sekolah Kamis, 14 April 2016.

dampak tersebut dari sisi pengembangan karakter siswa dengan tidak adanya tawuan antar pelajar yang diikuti siswa SMP Negeri 45, tindakan asusila maupun siswa yang terlibat penyalahgunaan narkoba. Selain karena bakat dan keaktifan siswa yang di dukung dan diarahkan ke arah positif, adanya berbagai sosialisasi seperti dari Kapolsek Cengkareng tersebut juga cukup membantu dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada siswa diluar dari berbagai kegiatan akademik dan non akademik.

“Dampaknya ya itu tadi anak lebih aktif, guru walaupun sebagai fasilitator ternyata harus banyak belajar. Apes-apesnya ya misalnya kalo pertanyaannya itu level tinggi. Ya kita lempar gitu. Kalo misalnya kata anak gurunya ga bisa jawab ya, jadi pinter-pinternya kita aja jadi kita kan harus siap, kita dalangnya. Dampak negatifnya sebenarnya tidak harus ada infocus sih. Media yang lain juga bisa. Guru kan tidak harus dari media itu. Kedua kreatifitasnya itu. Anak sendiri kalo kita beri ini tema ini mau ngapain? Ini pak menari. Padahal kita ga nyuruh nari kan. Mau drama padahal kita ga buat naskah. Ide mererka mncul. Ya negatifnya itu aja. Tidak ada media itu. Kadang-kadang tidak harus pakai infocus ini.”⁷⁷

Proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik tidak hanya berdampak dalam hal secara umum disekolah saja tetapi berdampak pula bagi siswa di dalam kelas. Sesuai dengan pernyataan Bapak A.H bahwa siswa menjadi lebih aktif dan mandiri. Siswa tidak hanya diberikan penjelasan saja namun juga secara mandiri belajar dari lingkungan sekitar bersama dengan siswa lainnya. Selain itu kreatifitas siswa juga terasah, dalam tema interaksi manusia dengan lingkungan ini, siswa menunjukkan kreatifitasnya tidak hanya dalam hal membuat mading lingkungan,

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak A.H Kamis, 07 April 2016

powerpoint, juga dalam menampilkan drama dan beberapa memilih tarian daerah.

Siswa A.M : “Paham kalau kayak sekarang ada drama gitu kan jadi kita tau kayak tadi harus baik ke temen, kalau ada temen lagi kesulitan di bantuin gitu.”⁷⁸

Setelah pembelajaran dinamika interaksi manusia dengan lingkungan, siswa ditanya bagaimana pemahaman mereka. Ketika ditunjukkan dengan bermain peran, atau presentasi berupa video pembelajaran mereka memahami pelajaran yang dapat diambil. Sehingga pola interaksi guru-siswa melalui pendekatan saintifik tersebut juga membuat peningkatan kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran karena dipelajari dengan praktek langsung.

Dari strategi dan metode pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas VII yang diterapkan oleh bapak A.H. berupa diskusi, presentasi di depan kelas, bermain peran tersebut menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam tampil di depan teman-temannya. Selain itu juga membentuk kecakapan siswa dalam berinteraksi tidak hanya dengan guru dan teman sekelasnya tetapi juga dengan seluruh warga sekolah dan juga lingkungan sekitarnya.

Presentasi kelas, diskusi dan bermain peran tersebut juga dapat membina kemampuan berkomunikasi, berargumentasi dan bekerja sama antar sesama siswa. Walaupun dari hasil pengamatan di beberapa kali

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Siswa Rabu, 20 April 2016

kesempatan, belum terlihat argumentasi dengan berpikir nalar tinggi yang diharapkan dari pembelajaran saintifik ini karena pertanyaan siswa masih di level pertanyaan rendah-sedang. Seperti dalam hasil pengamatan ketika presentasi kelompok tentang pencemaran air dan menampilkan video pencemaran air, siswa lebih banyak diam. Lalu guru yang menyampaikan pertanyaan “Apa yang terjadi seandainya dilingkungan sekitar rumah kalian ada pencemaran air dari limbah pabrik?” kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan. Pertanyaan guru sebagai pemantul dalam mengembangkan cara berpikir siswa.⁷⁹

Selain itu, peningkatan kemampuan siswa kelas VII juga terlihat dalam hal menguasai materi pembelajaran. Pemahaman siswa dari hasil wawancara yaitu :

Siswa FSI : “Pemahamannya itu ya kita itu harus lebih baik ke depannya itu. Jadi kita ada motivasi diri jadi lebih baik. Ada beberapa materi yang belum saya pahami. Banyak, rasa toleransi, tanggung jawab, jujur. Dalam materi interaksi ini misalnya sering menegur kalo temennya ada salah, gotong royong...”⁸⁰

Walaupun belum semua materi diakui dipahami, tetapi dari tema dinamika interaksi manusia dengan lingkungan ini setidaknya siswa merasa paham untuk kehidupannya seperti bagaimana rasa toleransi, tanggung jawab sampai hal yang sederhana seperti menegur jika ada teman yang salah.

⁷⁹ Hasil Pengamatan Lapangan 06D

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Siswa Senin, 11 April 2016

D. Pembahasan Hasil Temuan Penelitian

Penerapan kurikulum 2013 menggunakan pendekatan yang disebut pendekatan ilmiah atau saintifik dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik merupakan pembelajaran yang mengadopsi dari langkah-langkah metode ilmiah dalam membangun pengetahuan untuk siswa. Seperti yang kita ketahui pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang dirancang agar peserta didik dapat secara aktif mengonstruksikan konsep, hukum, atau prinsip melalui tahapan 5M yaitu mengamati, merumuskan pertanyaan, mengumpulkan informasi, mengolah informasi dan menarik kesimpulan serta mengomunikasikan kesimpulan.

Dalam pendekatan saintifik tidak hanya memandang bagaimana hasil belajar sebagai tujuan akhir tetapi bagaimana proses pembelajaran menuju tujuan tersebut yang sangat penting. Sebagai pelaksana pembelajaran dikelas, guru yang profesional harus memiliki kepandaian dalam mengelola kegiatan belajar-mengajar. Bagaimana pun hebatnya kemajuan teknologi, peran guru akan tetap diperlukan karena teknologi secanggih apapun tidak dapat menggantikan keberadaan guru.⁸¹

Ada banyak pola interaksi yang dapat dikembangkan guru dalam mengadakan proses belajar mengajar dengan siswa. Guru dapat menggunakan berbagai macam pola interaksi agar siswa selalu tertarik dengan kegiatan belajar mengajar yang dilakukannya. Dalam Ilmu Pengetahuan Sosial,

⁸¹ Sudi Lestari. Kurikulum Pendidikan IPS. (Tangerang: Pustaka Mandiri, 2015) hal 111

pembelajaran interaksi manusia dengan lingkungan tentulah ada. Penggunaan pola interaksi edukatif dijalankan demi mencapai tujuan pembelajaran IPS yang sesungguhnya. Pola interaksi antara guru dan siswa terdapat 3 bentuk yaitu satu arah, dua arah atau multi arah. Setiap guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menggunakan pola interaksi edukatif masing-masing yang dijalankan demi mencapai tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang sesungguhnya.

Seperti halnya pola interaksi antara Bapak A.H sebagai guru IPS dengan siswa/i kelas VII SMP Negeri 45 Jakarta Barat. Sejak awal interaksi yang ditunjukkan Bapak A.H dengan bahasa komunikasi yang tidak kaku membuat siswa merasa senang dengan pelajaran IPS. Bahkan dari hasil pengamatan ketika Bapak A.H berjalan melewati koridor sekolah, banyak siswa/i yang menyapa dan bersalaman.⁸² Dari sini terlihat proses interaksi alami antara guru dan siswa yang terjalin cukup baik. Apabila pola interaksi sehari-hari disekolah sudah terjadi dengan baik maka hal ini berpengaruh juga dalam proses pembelajaran dikelas antara guru dengan siswa agar apa yang dipelajari dapat direspon dengan baik terutama oleh siswa.

Dalam kurikulum 2013 melalui pendekatan saintifik, tujuan utama adalah agar siswa mandiri dan aktif dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat diamati secara langsung, seperti bagaimana ketika mengerjakan tugas, berdiskusi, dan lain sebagainya. Pada kelas VII SMP Negeri 45 Jakarta Barat ini, metode

⁸² Hasil pengamatan proses pembelajaran

pembelajaran yang digunakan adalah diskusi presentasi dan bermain peran. Dari kedua metode pembelajaran ini berbasis pendekatan saintifik yang di dalamnya terdapat proses mengamati, merumuskan pertanyaan, mengumpulkan informasi, mengolah informasi dan menarik kesimpulan serta mengomunikasikan kesimpulan.

Dari hasil wawancara dengan bapak A.H adanya kurikulum 2013 dengan proses pembelajaran melalui pendekatan saintifik ini sebenarnya bukan mengurangi tugas guru melainkan tugas guru menjadi lebih banyak karena sebelum diterapkan dikelas, guru terlebih dahulu harus memahami dan lebih kreatif mempersiapkan materi agar terasa menyenangkan dan mudah dipahami. Namun pada kenyataannya memang kurangnya pemahaman guru dalam konsep pendekatan saintifik membuat waktu panjang bagi guru untuk membuka cakrawala berfikir guru dengan salah satunya pelatihan-pelatihan yang di adakan di sekolah.⁸³

Dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dikelas, aktifitas siswa ketika apakah dia berani bertanya, mengemukakan pendapatnya juga merupakan hasil interaksi terkait keaktifan siswa selama proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dikelas. Penekanan pembelajaran siswa secara mandiri dan aktif dengan pendekatan saintifik diharapkan interaksi guru dan siswa dapat meluas cakupannya tidak hanya dijadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar melainkan guru dapat mengarahkan siswa

⁸³ Imas kurniasih. Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan. (Surabaya: Kata Pena, 2014) hal 42

berpikir dan bernalar lebih tinggi sampai dapat mengomunikasikan hasil yang telah diketahui.

Dari enam langkah pendekatan saintifik dengan metode diskusi presentasi dan bermain peran di kelas VII SMP Negeri 45 Jakarta sudah cukup baik namun pada kenyataan memang belum sempurna dan masih banyak yang harus diperbaiki. Perlu kreatifitas lebih lagi dari guru untuk mengembangkan metode pembelajaran ips yang sesuai dengan tujuan dari pendekatan saintifik. Tidak hanya sekedar belajar diskusi kelas dan lingkungan sekolah melainkan dikembangkan dengan tugas observasi ke luar lingkungan sekolah juga diperlukan seperti dalam tema dinamika interaksi manusia dengan lingkungan ini.

Pola interaksi dua arah dan multi arah yang sudah dilakukan dimana guru melakukan kegiatan mengajar dan siswa-siswi belajar kemudian dari hasil interaksi pembelajaran tersebut siswa menjadi paham akan makna dari materi pembelajaran ips yang dijelaskan, tidak hanya sekedar mendengar lalu mengerjakan soal dan selesai, tetapi siswa diharapkan dapat menguasai materi untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat.

Pola interaksi guru dan siswa melalui pendekatan saintifik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dikelas VII SMP Negeri 45 Jakarta tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik antara lain:⁸⁴

⁸⁴ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hal 54.

- a. Untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan pendekatan saintifik proses mengamati objek dan menanya membuat siswa kelas VII mulai meningkatkan kemampuan berpikir tinggi. Namun dari hasil pengamatan lapangan, lebih banyak guru terlebih dahulu harus memberikan umpan pertanyaan seperti “apakah ada yang ingin ditanyakan atau menanggapi”? atau “Apa saja yang kalian lihat perbedaan antara masyarakat modern dan masyarakat desa?”. Dalam hal ini guru diharapkan dapat memberikan pertanyaan yang menginspirasi siswa untuk memberikan jawaban yang baik dan benar agar apa yang akan disampaikan dari tujuan pembelajaran dapat benar-benar tercapai.

- b. Untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis.

Pengembangan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah terlihat dari pola interaksi guru dan siswa melalui pendekatan saintifik dengan menggunakan model pembelajaran diskusi dan presentasi. Diskusi dan presentasi merupakan metode pembelajaran yang sudah biasa dilakukan di kelas VII.

Dari diskusi kelas bersama hingga presentasi dikelas siswa saling bertukar pikiran tidak hanya dengan sesama teman kelas tetapi juga tidak canggung untuk mendiskusikan dengan guru. Komunikasi an

interaksi yang baik yang dilakukan Bapak A.H dengan siswa membuat suasana kelas menyenangkan bagi siswa menjadi tidak canggung. Sehingga jika ada kesulitan belajar siswa akan dibantu walaupun tidak semua berani untuk menyampaikan kesulitan mereka secara langsung. Bila siswa mengalami kesulitan dalam belajar IPS, dengan adanya pola interaksi yang baik antara guru dengan siswa, guru dapat mengetahui kesulitan yang dialami siswanya kemudian langsung dapat mengatasinya. Sebagai pembimbing guru harus berusaha menghidupkan suasana dan memberi motivasi supaya terjadi interaksi yang baik.

Pola interaksi dalam proses pembelajaran antara guru dengan siswa sangat mempengaruhi agar apa yang dipelajari dapat direspon dengan baik oleh siswa terutama. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat diamati secara langsung, seperti bagaimana ketika mengerjakan tugas, berdiskusi, dan lain sebagainya. Selain itu aktifitas siswa ketika apakah dia berani bertanya, mengemukakan pendapatnya juga merupakan hasil interaksi terkait keaktifan siswa selama proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dikelas.

Dalam proses pembelajaran kelas VII dalam mengamati video dan gambar di awal pembelajaran mengenai tawuran antar pelajar, kerusakan hutan merupakan bentuk awal yang diberikan agar siswa mampu menyelesaikan bagaimana solusi yang tepat menghadapi

permasalahan tersebut. Diskusi kelompok yang dijalankan membuat siswa mengembangkan kemampuan berpikir dalam menyelesaikan masalah agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Tercipta kondisi pembelajaran dimana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan.

Pola interaksi yang dibangun Bapak A.H dari awal pertemuan dengan siswa kelas VII membuat kesan baik untuk siswa sehingga dalam proses pembelajaran melalui pendekatan saintifik dikelas siswa tidak merasa terbenani justru dari semua informan siswa merasa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan Bapak A.H menyenangkan dengan komunikasi yang santai namun tetap serius.

- d. Untuk mengembangkan karakter siswa.

Kemampuan berkomunikasi, berargumentasi dan bekerjasama sangat dilatih dengan metode diskusi dan bermain peran. Melalui pendekatan saintifik siswa diberi kesempatan untuk berpikir mandiri dalam mendapatkan pengetahuan. Penekanan pembelajaran siswa secara mandiri dan aktif dengan pendekatan saintifik diharapkan interaksi guru dan siswa dapat meluas cakupannya tidak hanya dijadikan Bapak A.H sebagai satu-satunya sumber belajar melainkan Bapak A.H dapat mengarahkan siswa berpikir dan bernalar lebih tinggi sampai dapat mengomunikasikan hasil yang telah diketahui.

Keaktifan belajar siswa kelas VII SMP Negeri 45 Jakarta ini ditandai ketika materi pembelajaran dinamika interaksi manusia dengan

lingkungan dengan menggunakan model pembelajaran bermain peran atau role playing. Bermain peran atau role playing merupakan pembelajaran dengan bersifat sandiwara dimana pemain memainkan peran tertentu sesuai dengan lakon yang sudah ditulis dan dimainkan untuk melatih keaktifan dan kreativitas dengan tujuan untuk membantu tercapainya pemahaman materi pembelajaran terhadap lingkungan sekitar.

“Model pembelajaran ini adalah guru menyiapkan skenario pembelajaran, menunjuk beberapa siswa untuyk mempelajari skenario tersebut, pembentukan kelompok, menunjuk siswa melakonkan skenario yang telah dipelajari, kelompok siswa membahas peran yang dilakukan, presentasi hasil kelompok, bimbingan dan refleksi.”⁸⁵

Berdasarkan hasil pengamatan kelas ketika menggunakan pendekatan saintifik dengan model pembelajaran bermain peran sesuai dengan yang dilakukan dikelas. Dalam pertemuan pertama bapak A.H menyampaikan tujuan pembelajaran, mengamati dan mengulas kembali materi pembelajaran dinamika interaksi manusia dengan lingkungan. Setelah itu siswa dibentuk beberapa kelompok untuk membuat naskah drama dan diperankan di depan kelas pada pertemuan berikutnya. Ketika pertemuan berikutnya semua siswa secara bergantian menampilkan peran mereka. Setelah semua selesai dengan pola interaksi multi arah guru dan siswa saling mengoreksi dan memberikan tanggapan atas penampilan mereka masing-masing.

⁸⁵ Ngalimun, Strategi dan Model pembelajaran, (Jakarta:Aswaja Pressindo, 2014)hal 174

Dalam hal ini pola interaksi dua arah terjadi ketika mulai dari mengamati di awal penyampaian materi pembelajaran lalu multi arah ketika dalam tahap mengomunikasikan hasil bermain peran yang telah ditampilkan. Antusias siswa/i dalam berinteraksi dengan bapak A.H membuat peningkatan keaktifan belajar dapat dirasakan karena siswa/i merasa senang apabila belajar dengan melakukan praktek dikelas. Seperti yang di ungkapkan siswa :

“Ya menyenangkan kalo kayak drama ada motivasinya juga kan buat nanti dipilih tampil hari rabu akhir bulan..”⁸⁶

Dimaksudkan pentas disini adalah karena terdapat kegiatan Art dan Performance Language hari Rabu setiap akhir bulan. Dimana kegiatan ini penampilan secara undi dari berbagai kelas dan mata pelajaran. Hal ini tentu meningkatkan kreativitas siswa untuk membuat skenario drama terbaik dan mendalami peran serta dengan kostum yang mereka gunakan agar menjadi kelompok terpilih untuk menampilkannya di depan seluruh warga sekolah.

Metode bermain peran berarti memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi situasi dimana mereka mengalami emosi, perbedaan pendapat dan permasalahan dalam lingkungan kehidupan sosial serta melatih siswa untuk berperan aktif dalam kehidupan nyata.

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Siswa

Dalam pola interaksi dua arah dan multi arah melalui pendekatan saintifik ini pasti terdapat kendala dan dampak tersendiri bagi proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan bagi siswa. Pola interaksi yang baik antara guru dengan siswa di dalam kelas dapat membangkitkan kegiatan belajar yang efektif serta melibatkan siswa secara aktif seperti bertanya, mengeluarkan pendapat, gagasan atau ide dan menjawab pertanyaan dari guru.

Seperti halnya kendala ketika siswa mengalami kesulitan dalam belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) seperti susah mengerti materi sejarah dan peta tersebut maka dengan adanya pola interaksi yang baik antara guru dengan siswa, guru dapat mengetahui kesulitan yang dialami siswanya kemudian langsung dapat mengatasinya. Bapak A.H mempersilahkan bagi siswa siapa saja yang ingin bertanya langsung. Namun bagi siswa kelas VII yang pemalu atau pendiam, mereka lebih memilih bertanya kepada sesama teman saja.

Pola interaksi dalam proses pembelajaran antara guru dengan siswa sangat mempengaruhi agar apa yang dipelajari dapat direspon dengan baik oleh siswa terutama. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat diamati secara langsung, seperti bagaimana ketika mengerjakan tugas, berdiskusi, dan lain sebagainya. Selain itu aktifitas siswa ketika apakah dia berani bertanya, mengemukakan pendapatnya juga merupakan hasil interaksi terkait keaktifan siswa selama proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

(IPS) dikelas. Penekanan pembelajaran siswa secara mandiri dan aktif dengan pendekatan saintifik diharapkan interaksi guru dan siswa dapat meluas cakupannya tidak hanya dijadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar melainkan guru dapat mengarahkan siswa berpikir dan bernalar lebih tinggi sampai dapat mengomunikasikan hasil yang telah diketahui.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data-data dan fakta serta analisis yang ada, maka peneliti dapat mengambil beberapa hal sebagai kesimpulan dari pola interaksi guru-siswa melalui pendekatan saintifik dalam pembelajaran ips, sebagai berikut :

1. Pola interaksi guru dan siswa yang digunakan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas VII SMP Negeri 45 Jakarta Barat adalah dominan pola multi arah. Pola multi arah ini sudah lebih dominan diterapkan dengan baik dalam kegiatan mengajar. Hal ini terlihat dari interaksi yang tidak canggung sebagai guru dan siswa dalam mendiskusikan berbagai kesulitan belajar siswa dikelas. Metode pembelajaran yang telah dilakukan untuk memperlancar kegiatan belajar mengajar yaitu dengan diskusi, presentasi dan juga bermain peran membuat pola pembelajaran yang berpusat kepada siswa berjalan dengan baik. Dalam proses pembelajaran saintifik di kelas VII SMP Negeri 45 Jakarta Barat, Guru sudah merencanakan kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik. Kegiatan perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru adalah mengkaji silabus, mengkaji buku guru, menyusun RPP bersama dengan guru lainnya dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (MGMP IPS). Guru pun sudah melaksanakan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik yang

meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, mengasosiasi/menalar, dan mengkomunikasikan (5M). Metode yang bervariasi juga media yang digunakan seperti media gambar, video dan powerpoint. Hal itu dilakukan untuk menarik antusias siswa karena dalam pendekatan saintifik siswa dituntut untuk aktif dan mandiri. Sehingga ketika siswa-siswi belajar kemudian dari hasil interaksi pembelajaran dengan guru maupun sesama siswa tersebut, siswa menjadi paham akan makna dari materi pembelajaran ips yang dijelaskan, tidak hanya sekedar mendengar lalu mengerjakan soal dan selesai. Dalam diskusi presentasi siswa dilatih untuk bekerjasama serta berargumentasi di depan kelas, sedangkan dalam drama ada nilai-nilai karakter baik yang dapat mereka mengerti secara langsung untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kendala dari pola interaksi guru-siswa melalui pendekatan saintifik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas VII SMP Negeri 45 Jakarta Barat adalah dalam hal penilaian serta mengelola waktu dari guru sedangkan dari siswa dalam materi tertentu seperti peta-peta, menghafal. Namun baik guru maupun siswa tidak menjadikan kendala itu beban melainkan sudah terlihat mencari solusi yang ada agar proses pembelajaran melalui pendekatan saintifik tetap berjalan baik. Prinsip pembelajaran sesuai dengan pendekatan saintifik seperti berpusat pada peserta didik, memberi kesempatan pada peserta didik untuk mengkonstruksi konsep, hukum, dan prinsip, mendorong terjadinya

peningkatan kecakapan berpikir peserta didik, meningkatkan motivasi belajar peserta didik, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melatih kemampuan dalam komunikasi sudah terlaksana dengan baik.

B. Implikasi

Dengan adanya penelitian ini, maka dapat diketahui bahwa interaksi yang dari awal dibangun dengan baik oleh guru, akan membawa dampak baik dalam kegiatan belajar mengajar. Setiap guru dalam penerapan pendekatan saintifik memiliki cara tersendiri dalam membangun interaksi dengan siswa seperti halnya guru di SMP Negeri 45 Jakarta Barat. Walaupun secara teknis dari sisi tenaga pendidik atau guru terdapat kendala mulai dari dalam proses pembelajaran hingga penilaian, tidak membuat SMP Negeri 45 ini mundur dalam menerapkan kurikulum 2013. Setiap guru tentu membuat kreatifitas dan cara masing-masing dalam menghadapi siswanya. Walaupun banyak dikatakan interaksi merupakan hal mendasar yang sederhana tetapi pada kenyataannya masih banyak guru yang dari hal sederhana berupa interaksi mengalami kendala sehingga proses pembelajaran yang seharusnya mudah dilakukan justru terasa menjadi sulit. Dalam membangun interaksi dengan siswa, guru-guru SMP Negeri 45 Jakarta Barat ini memulainya dengan budaya salam, menyapa setiap pagi di gerbang sekolah sehingga menjadi terbiasa ketika sedang istirahat atau diluar pelajaran guru dan siswa saling berinteraksi dengan baik. Sehingga segala kesulitan belajar dan permasalahan siswa dapat ditangani dengan baik oleh pihak sekolah.

C. Saran

Saran yang di ajukan hanya sekedar sebagai masukan dengan harapan agar pembelajaran ips di SMP Negeri 45 Jakarta dapat berjalan dengan lebih baik.

Adapun saran-saran disampaikan kepada:

1. Kepala Sekolah

- a. Untuk selalu memberikan dukungan berupa pengawasan yang lebih baik dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) melalui pendekatan saintifik.
- b. Untuk selalu berkomunikasi dengan guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terutama dalam mengatasi problem-problem pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).
- c. Lebih mempererat hubungan sekolah dengan orang tua murid khususnya komunikasi mengenai kurikulum 2013 untuk membantu mewujudkan tujuan SMP Negeri 45 yang diharapkan.

2. Guru

- a. Pentingnya kolaborasi dan kerjasama antar siswa sebaiknya guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk lebih bervariasi lagi dalam menerapkan pendekatan saintifik dan menggunakan berbagai strategi serta metode pembelajaran yang baru agar peserta didik lebih

temotivasi serta aktif dan mandiri dalam belajar dan membuat pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) selalu menyenangkan agar tidak merasa jenuh dalam kelas saat kegiatan belajar mengajar.

- b. Pola interaksi guru-siswa yang telah digunakan yaitu dua arah dan multi arah melalui pendekatan saintifik agar tetap terus diterapkan dan dikembangkan dengan pola inetraksi lain yang berpusat pada siswa agar pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dikelas dapat berjalan lebih baik lagi.
- c. Guru mencari solusi lain kembali dalam mengatasi setiap kendala baik kendala dari guru dan siswa agar proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan pendekatan saintifik dapat berjalan lebih baik lagi.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dalam pelaksanaannya seperti kurang maksimalnya waktu penelitian karena banyaknya agenda sekolah yang tidak bisa diganggu dan sibuknya para guru untuk mempersiapkan kelas IX mengikuti Ujian Nasional Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sehingga penelitian ini hanya terbatas pada pola interaksi guru dan siswa, proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas VII melalui pendektaan saintifik, tidak sampai pada evaluasi pembelajarannya serta penerapan kurikulum 2013 alam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas VIII dan IX.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Yani. *Pembelajaran IPS*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2009.
- B. Suryosubroto. *Proses Belajar-Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Chaerul Rochman, Abdul Majid. *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Daryanto. *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media, 2014.
- Djamarah, Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Eveline S. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2010
- Haryati, Mimin. *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2008.
- Karsidi, Ravik. *Sosiologi Pendidikan*. Surakarta: LPPM, UNS. 2005.
- Kemendikbud. *Buku Pegangan Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VII SMP/Mts*. Jakarta: Kemendikbud, 2014.
- Kurinasih, Imas. *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep Dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena, 2014.
- Lestari, Sudi. *Kurikulum Pendidikan IPS*. Tangerang : Pustaka Mandiri, 2015.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010.
- Mulyasa, E. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013: Perubahan dan Pengembangan Kurikulum 2013 Merupakan Persoalan Penting*

- dan Genting*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Nadir, dkk. *Ilmu Pengetahuan Sosial 1, Ed.1*. Surabaya: Amanah Pustaka. 2009.
- Nurbahri. *Pengelolaan Kelas dan Interaksi Belajar-Mengajar PMP UT*. Jakarta: Karunika, 1986.
- Oumar, Hamalik. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara. 2004.
- Pandu, Yudha, *Undang-Undang RI No 9 Tahun 2009 Tentang Badan Hukum Pendidikan dan Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : CV Karya Gemilang. 2009.
- Putra, Nusa. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers. 2012.
- Putra, Nusa. *Penelitian Kualitatif IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Permendikbud Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013.
- Raka, Joni T. *Strategi Belajar Mengajar: Acuan Konseptual Pengelolaan Kegiatan Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka, 1991.
- Sapriya, M.Ed, dkk. *Konsep Dasar IPS, Cet. 1*. Bandung: UPI Press. 2006.
- Sardiman. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Gafindo Persada. 2010.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Sofan Amri, Khoiru Ahmadi. *Metode Pembelajaran IPS Terpadu*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung:

Alfabeta. 2010.

Sutopo, HB. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press. 2006.

Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Usman. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.

SUMBER SKRIPSI

Anik M, Fitri. *Pola Interaksi Guru Dalam Proses Pembelajaran IPS Di SMPN 1*

Sungai Rumbai. Padang: STKIP PGRI Sumatera Barat, 2014.

Rifa'i, Muhammad. *Implementasi Pendekatan Saintifik Model Problem Based*

Learning Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Dikelas IV C MIN Jejeran.

Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.